

**KONSEP *THOYYIBAT* DALAM HAL MEMBERI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
(Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 267 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

OLEH:

MUHAMMAD FIRDAUS FITRA

43.14.3.023

**Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP *THOYYIBAT* DALAM HAL MEMBERI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
(Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 267 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)**

Oleh:

**Muhammad Firdaus Fitrah
NIM: 43.14.3.023**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu alqur'an dan Tafsir
UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 18 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Zuhri, MA
NIP: 197110905 200003 1 004

Drs. Syukri, M.Ag
NIP. 195711141996031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Firdaus Fitrah
NIM : 43.14.3.023
Tempat / Tgl. Lahir : Labuhan Ruku, 02 Maret 1995
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat : Labuhan Ruku, Kec. Talawi Kabupaten Batubara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul “**Konsep Thoyyibat Dalam Hal Memberi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 267 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan

Muhammad Firdaus Fitrah
NIM. 43143023

ABSTRAKSI



Nama : Firdaus Fitrah
NIM : 43.14.3.023
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep *Thoyyibat* Dalam Hal Memberi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 267 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)
Pembimbing 1 : Dr. H. Ahmad Zuhri, MA
Pembimbing 2 : Drs. Syukri, M.Ag

Skripsi yang berjudul “Konsep *Thoyyibat* Dalam Hal Memberi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 267 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)”. Topik pembahasan dalam judul ini diangkat menjadi penelitian ilmiah yang berupaya untuk mengungkap bagaimana sebenarnya konsep Alquran dan pemikiran Ibnu Katsir mengenai *Thoyyibah*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Library Research* (Kajian Pustaka) dengan mengumpulkan data dan sumber bacaan yang berkenaan tentang *Thoyyibah* dan tafsir Ibnu Katsir. Agar lebih jelas maka penulis menguraikan penafsirannya dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dalam *Tafsir Alquran az-zhim*, kemudian untuk mendapatkan konteks ayat-ayat tersebut diturunkan dengan melihat *asbab an-nuzul* menjadi satu keharusan. Selanjutnya dari penafsiran tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang *thoyyibah*.

Pembahasan mengenai *thoyyibah* dalam Alquran, Allah memberikan isyarat kepada manusia agar memikirkan dan menemukan tentang pemberian terbaik menurut Alquran dan fenomena dimasyarakat.

Berdasarkan studi ini yang menjadikan kajian-kajian tentang *thoyyibah* dalam Alquran agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, tujuan peneliti agar masyarakat dapat melihat keagungan Allah melalui ciptaan-Nya.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

a. Konsonan

Fonem kosong bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

| HURUF ARAB | NAMA | HURUF LATIN | NAMA |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | <u>H</u> | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syim | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | Ş | es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ض | Dad | D | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | Ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | waw | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | ya’ | Y | Ya |

b. Vokal Tunggal:

| TANDA VOKAL | NAMA | HURUF LATIN | NAMA |
|-------------|--------|-------------|------|
| ◌َ | Fathah | A | A |
| ◌ِ | Kasrah | I | I |
| ◌ُ | Dammah | U | U |

c. Vokal Rangkap:

| TANDA | NAMA | HURUF LATIN | NAMA |
|-------|----------------|-------------|------|
| يَ | Fathah dan Ya | Ai | a-i |
| وَ | Fathah dan Wau | Au | a-u |

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ---- *haula*

d. Vokal Panjang (Maddah) :

| TANDA | NAMA | HURUF LATIN | NAMA |
|-------|-----------------|-------------|------------------------|
| اَ | Fathah dan alif | A | A dengan garis di atas |
| يَ | Fathah dan ya | A | A dengan garis di atas |
| يِ | Kasrah dan ya | I | I dengan garis di atas |
| وُ | Dammah dan wau | U | U dengan garis di atas |

Contoh :

قال ---- *qala*

قيل ---- *qila*

رَمِي ---- *rama*

يَقُول ---- *yaqulu*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt karna berkat Rahmat dan Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam waktu yang sudah ditentukan, dengan skripsi yang berjudul, **“Konsep *Thoyyibat* Dalam Hal Memberi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 267 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)”**. shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing penulis dengan sunnahnya.

Dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini, penulis telah banyak menerima bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. untuk itu penulis bermaksud mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Dr. H. Ahmad Zuhri, MA, dan Bapak Drs. Syukri, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang selalu bersedia meluangkan waktu dan ilmunya yang tak ternilai untuk membimbing penulis sehingga termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin dan tepat pada waktunya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag. Selaku Rektor dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta jajarannya. Terimakasih telah memberikan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag., M.Ag dan Ibu Siti Ismahani, M.Hum selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi dan juga staff pengajar di

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah membagi ilmunya kepada penulis, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Semoga segala kebaikan dan amal baik yang dicurahkan Bapak/Ibu Dosen mendapat ganjarannya dari Allah Swt.

Secara khusus penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Indra Wirman dan Ibunda Nur Aini, yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga sadar akan tanggungjawab. Kepada mereka berdua penulis hanya berdoa semoga Allah Swt mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi penulis di waktu kecil, dan sanak family yang mendukung baik berupa moral, maupun materil/spritual.
2. Abangda Fauzi Mandai S. Pd. I, Abngda Erwin Tora, S.Sos, Abangda M. Safi'I Hidayatullah S. Pd. I, Abangda M. Fauzi Basrah S. Pd. I, Abangda Muhammad Yusuf Habibi S. Sos, Abangda Muhammad Tarmizi Azwar S. Sos, Abangda Yudi Ardiansyah S. Sos, Gunawan Bakti S. Sos, M. Murhim Tambusai. Terimakasih atas semangat dan motivasinya, kalian semua menjadi penguat semangat bagi penulis meneruskan perjuangan dalam menuntut ilmu hingga selesainya studi yang penulis jalani hingga hampir 5 tahun ini.
3. Sahabat seperjuangan dan sepenanggungan penulis: Ahmad Fathi Sulthon, Ali Fathi Daraini, Ahmad Muhajir, M. Azizi, Imam Ary Syahputra, Ismail, M. lukmanul Husnain, Alfarisi, Aisyah Natasyah Lubis, Rabiatul Awaliyah, Suryani dan teman-teman seperjuangan kelas Ilmu Alquran dan Tafsir Stambuk 2014, dan teman-teman seperjuangan

pada masa KKN D7: Irfan S. Sos, Ismail Marzuki Lubis, Lika Akana Hilmi SE, Hestu Purwati, Hotnida Harahap, Ayu Nadillah Suyoso. Mudah-mudahan perjalanan kita tidak sampai disini, semoga sukses.

4. Dan semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuannya penulis ucapkan bamyak terimakasih.

Atas semua bantuan yang diberikan, penulis berdo'a kepada Allah Swt semoga dibalas dengan imbalan yang baik dan berlipat ganda, Amin.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian karya ilmiah dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini, kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dibidang Al-qur'an dan penafsirannya dinegeri ini.

Akhirnya kepada Allah Swt Penulis bersandar diri dan bersyukur atas nikmat yang begitu banyak yang telah diberikan-Nya, semoga skripsi ini ada manfaatnya, Amin.

Medan, 18 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

FIRDAUS FITRAH
NIM: 43143023

DAFTAR ISI

| | halaman |
|--|---------|
| PERSETUJUAN | |
| PERNYATAAN | |
| ABSTRAKSI | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| TRANSLETRASI | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Batasan Istilah | 7 |
| E. Metodologi Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Penulis | 9 |
| BAB II: BIOGRAFI IBNU KATSIR | |
| A. Riwayat Hidup | 13 |
| B. Karya-Karya Ibnu Katsir | 17 |
| C. Tafsir Alquranul Azim dan Karakteristiknya | 19 |
| 1. Sistematika | 19 |
| 2. Metode | 20 |
| 3. Corak Tafsir | 20 |
| 4. Nuansa | 21 |
| D. Kelebihan dan Kekurangan..... | 22 |
| E. Pandangan Ulama Terhadap Ibnu Katsir | 24 |
| BAB III: THAYYIBAH DALAM ALQURAN | |
| A. Pengertian <i>Thoyyibah</i> | 30 |
| B. Konsep Pemberian Menurut Alquran | 30 |
| C. Dalil Yang Berkenaand Dengan <i>Thoyyibah</i> | 34 |
| D. Jumlah Kata <i>Thoyyibah</i> Dalam Alquran | 45 |

BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG THAYYIBAH

| | |
|---|----|
| A. Penafsiran Ibnu Katsir | 47 |
| B. Asbab an Nuzul | 50 |
| C. Pandangan Ahli Tafsir Tentang <i>Thoyyibah</i> | 52 |
| D. Hikmah Tentang Pemberian | 64 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran-Saran | 68 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
|----------------------|----|

| | |
|------------------------|----|
| BIOGRAFI PENULIS | 74 |
|------------------------|----|

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, dan Hadis sebagai sumber yang kedua setelah alquran yang fungsinya sebagai penjelas dalam bentuk perkataan, perbuatan Rasul, ataupun takhirmnya juga berperan menguatkan hukum atau menjelaskan hukum yang kurang jelas, merinci yang bersifat *Mujm l¹*, Serta sebagai menetapkan dan membentuk hukum yang tidak di jelaskan dalam Alquran.

Alquran adalah sebuah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw bagi seluruh manusia. Ia berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Alquran juga mengajarkan kepada manusia aqidah tauhid. Alquran juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk mewujudkan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya kepada jenjang-jenjang kesempurnaan manusiawi agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat.²

Bersedekah adalah memberikan sebagian harta kita baik itu berupa uang, makanan, maupun barang yang masih ada manfaatnya kepada orang yang memang membutuhkannya secara ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Sedekah akan mendekatkan kita kepada Allah, Zat Yang Maha Pemberi Rezeki. Dekat dengan Allah Yang Maha Kaya akan

¹ Abdul wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Kuwait: Daral Qalam, 1977) h. 250.

² M. Utsman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa* (Bandung : Pustaka, 1985) h. 2.

menjamin terjaganya rezeki dan harta yang kita miliki. Artinya, semakin bakhil kita, akan semakin jauh kita dari rezeki dan nilai hakiki kekayaan yang sebenarnya. Akan sangat baik untuk kita bisa memulai membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian rezeki kita untuk orang lain, entah itu untuk orang tua, saudara, teman, tetangga, atau pun guru. Ada baiknya orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan lebih didahulukan, kemudian tetangga dekat, tetangga jauh, dan seterusnya.³ Persoalannya adalah yang diberi dengan kualitas terbaik atau tidak berkualitas yang sudah tidak dipakai dan tidak penting lagi?

Allah Swt., memberikan isyarat kepada manusia tentang konsep memberi yang terbaik didalam Alquran surat Al-baqarah ayat 267 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ
مِنْهُ تَنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267).⁴

³Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' dan Undang-undang)*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2006), h. 76.

⁴Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berinfak. Yang dimaksudkan di sini adalah sodaqah. Demikian dikatakan Ibnu Abbas: “Yaitu sebagian dari harta kekayaannya yang baik-baik yang telah dianugerahkan melalui usaha mereka.”

Lebih lanjut Ibnu Abbas mengemukakan: “Mereka diperintahkan untuk menginfakkan harta kekayaan yang paling baik, paling bagus, dan paling berharga. Dan Dia melarang berinfak dengan hal-hal yang remeh dan hina. Dan itulah yang dimaksud dengan “الْحَيْثُ” (pada ayat itu). Karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Oleh karena itu Dia berfirman: وَلَا تَيَّمُّوا الْحَيْثَ (“Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk.”) Maksudnya sengaja memberikan yang buruk-buruk. مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخَذِيهِ (“Lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.”) Maksudnya, seandainya hal itu diberikan kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mengambilnya dan bahkan akan memicingkan mata. Sesungguhnya Allah swt. lebih tidak membutuhkan hal semacam itu dari kalian. Maka janganlah kalian memberikan kepada Allah Ta’ala apa-apa yang tidak kalian sukai.⁵

Ibnu Jarir rahimahullahu meriwayatkan dari al-Barra’ bin Azib mengenai firman Allah Ta’ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَّمُّوا
الْحَيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

⁵Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003)

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya.” Ia (al-Barra’) mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Pada hari pemetikan pohon kurma, orang-orang Anshar mengeluarkan busrun (kurma mengkal), lalu menggantungkannya pada tali di antara dua tiang masjid Rasulullah As. sehingga dimakan oleh kaum fakir miskin dari kalangan muhajirin. Lalu salah seorang di antara mereka sengaja mengambil kurma yang buruk-buruk dan memasukkannya ke dalam beberapa tandan busrun (kurma mengkal), ia mengira bahwa perbuatan itu dibolehkan. Lalu Allah Ta’ala menurunkan ayat berkenaan dengan orang yang mengerjakan hal tersebut: وَلَا تَيَمَّمُوا ^{وَالْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ} (“Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya.”)⁶

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Majah, Ibnu Mardawih dan al-Hakim dalam kitabnya, al-Mustadrak. Dan al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.⁷

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Aisyah ra, ia menceritakan: “Pernah dihidangkan kepada Rasulullah binatang sejenis biawak, namun beliau tidak memakannya tetapi tidak juga melarangnya. Lalu kukatakan: “Ya Rasulullah, kita berikan saja kepada

⁶Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sianr Baru al-Gensindo, 2002)

⁷*Ibid*

orang-orang miskin.” Maka beliau bersabda: “Janganlah kalian memberi makan mereka sesuatu yang kalian tidak mau memakannya.”

Dan firman-Nya: *وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ* (“Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji.”) Maksudnya, meskipun Allah Swt., memerintahkan kalian bersedekah dengan yang baik-baik, namun Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan hal tersebut, perintah itu tidak lain hanyalah untuk menyamakan antara orang kaya dan orang miskin.⁸

Ayat ini sama dengan firman-Nya

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لِحُومِهَا وَلَا دِمَائِهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۗ

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimu yang dapat mencapainya.” (QS. Al-Hajj: 37).⁹

Allah swt. tidak membutuhkan makhluk-Nya sedangkan seluruh makhluk-Nya itu adalah fuqara (butuh kepada-Nya). Dia Mahaluas karunia-Nya dan apa yang ada pada-Nya tiada akan pernah habis. Barangsiapa bersedekah dengan harta dari hasil usaha yang baik, maka hendaklah ia mengetahui bahwa Allah Ta’ala Mahakaya, Mahaluas karunia-Nya, Mahamulia dan Mahadermawan. Dan Dia akan memberikan balasan atas semuanya itu serta melipatgandakannya dengan kelipatan yang banyak, yaitu bagi orang yang meminjamkan kepada Dzat yang tidak mempunyai kebutuhan (Allah Ta’ala) dan tidak

⁸Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sianr Baru al-Gensindo, 2002), h. 34.

⁹Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

berbuat zhalim, Dia Mahaterpuji dalam segala perbuatan, firman, syari'at, dan takdir-Nya. Tidak ada Ilah yang haq selain Dia. dan tidak ada Rabb selain Dia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari latar belakang masalah ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai makna *Thayyibah* untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang pemberian yang terbaik. Karena fenomena masyarakat tentang memberi masih banyak yang belum mampu untuk memberikan yang berkualitas dan terbaik. Kebanyakan yang diberi adalah yang sudah tidak dipakai lagi dan bahkan sudah tidak layak pakai. Maka dari itu, penelitian saya buat dalam judul pertemuan antara dua laut dalam Alquran secara menyeluruh dan disajikan dalam bentuk skripsi sebagai karya ilmiah dengan judul **KONSEP THOYYIBAT DALAM HAL MEMBERI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 267 Dalam Tafsir Ibnu Katsir).**

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan, maka penulis merumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep pemberian *Thayyibah* menurut Alquran dan Kaitannya dengan cara memberi dengan kebiasaan masyarakat?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang konsep *Thoyyibah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa pengertian pemberian *Thoyyobah* dalam Alquran.

- b. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir tentang pemberian *Thoyyibah*

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini penulis berharap dapat berguna sebagai berikut:

- a. Berguna bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Untuk menambah khazanah pengetahuan dan wawasan keilmuan, terutama bagi penulis tentang pemberian yang berkualitas (*Thoyyibah*).
- b. Sebagai bahan masukan bagi mereka yang berminat dalam studi ini, untuk penelitian selanjutnya.
- c. Agar membuka cakrawala bertindak kepada masyarakat tentang memberi yang terbaik.

D. Batasan Istilah

Adapun beberapa istilah dari judul diatas perlu diberi pengertiannya, agar istilah yang digunakan dalam judul ini tidak salah penafsiran atau salah paham, istilah-istilah yang dimaksudkan adalah:

1. *Thoyyibah*: secara bahasa adalah perkataan, perbuatan yang baik, yang berkualitas. Dalam Islam, *thayyibah* adalah setiap ucapan, perbuatan, pemberian yang mengandung kebenaran dan kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Serta mengandung aneka perbuatan ma'ruf dan pencegahan dari perbuatan munkar.¹⁰

¹⁰ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Ilmu Alquran* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005) h. 51.

2. Ibnu Katsir: Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin 'umar bin Katsir al-Quraasyi al-Bushrawi yang berasal dari kota Bashrah, Irak, kemudian menetap, belajar dan mengajar di Damaskus. Dilahirkan di Mijdal, sebuah tempat di kota Bashrah pada tahun 701 H (1302 M). Pengarang kitab Tafsir Ibnu Katsir.¹¹
3. Memberi: Menyerahkan sesuatu kepada orang lain baik berupa barang, maupun benda.¹²
4. Alquran yaitu kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan yang dibawanya pun dapat menyinari seluruh isi alam ini, baik bagi manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.¹³

E. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan referensi dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil dari penelitian, peneliti telah mengkaji berbagai sumber yang dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk yaitu sumber primer dan sekunder.

¹¹Fadhilatusy Syaikh 'Abdul Qadir al-Arna-uth dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid I hal.11-15, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Penerbit: Pustaka Ibnu katsir.

¹²Tim Kementerian Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 7

¹³ Umar Shihab, MH, *Kontekstualitas Alquran* (Jakarta: Penamadani, 2003) h. 1.

- a. Data primer dalam skripsi ini adalah tafsir Ibnu Katsir
- b. Sumber data sekunder yaitu karya pendukung penelitian yang memuat hasil dari literatur-literatur yang mendukung akan judul ini, atau yang mengandung tema minor dari pembahasan judul ini yang relevan. Adapun buku-buku yang terhimpun dari data sekunder terdapat pada bagian daftar pustaka.

3. Analisis Data

Adapun dalam menganalisa sumber data, digunakan teknik analisa isi dan telaahnya bersifat kualitatif. Penggunaan metode dan teknik ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif. Kemudian karena permasalahan yang akan di bahas adalah salah satu pembahasan dari Alquran, tentang ilmu kelautan, dan pertemuan antara dua laut yang sama, maka metode yang digunakan adalah metode maudhu'i atau tematik, yaitu suatu kajian tafsir Alquran, berdasarkan judul tema yang berkaitan

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan di dalam penelitian ini penulis akan menjadikan sebagai sebuah skripsi secara sistematis, hal ini di maksudkan agar pembahasannya lebih jelas, dan tidak lari dari yang di mkasud, mendalam dan mudah untuk dipahami, untuk itu penulis membagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang uraiannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Biografi Ibnu Katsir. Latar belakang pendidikannya. Karya-karyanya. Metode penafsiran Ibnu Katsir.

Bab III: Merupakan pembahasan mengenai, pengertian *Thoyyibah*, Konsep Pemberian yang terbaik menurut Alquran. Dalil-dalil yang berkenaan dengan *Thoyyibah*. Jumlah kata *Thoyyibah* dalam Alquran.

Bab IV: Membahas tentang analisis penafsiran Ibnu Katsir tentang memberi yang terbaik (*Thoyyibah*).

Bab V: Adalah bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang terdiri daripada kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempurnaan sebuah penelitian yang baik dan berkualitas.

DAFTAR BACAAN

- Abidin, Dainal Zainal, *Quran Sainifik*, PTS. Millennia ,2009.
- Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003)
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sianr Baru al-Gensindo, 2002), h. 65.
- Al-Jarawi, Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Amiek, Hamami, *Pengetahuan Minuman dan Bar*, Yogyakarta:Graha Ilmu,2005.
- Anwar, Rosihon, M.Ag,*Ulum Al-Quran*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- Asy-Syarbashi, Ahmad, *Yas'alunaka Tanya Jawab tentang Agama dan Kehidupan*, terj. Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera, 1997.
- Azra, Azyumardi (penyunting), *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

- Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2009.
- Mustafa Daib Al-Bagha, *Matan Ghoyah Wattaqrib*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- M. Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Ilmu Alquran (At-Tibyan)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996)
- Manna' Khilail Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, (Bogor: Pustaka Litera Nusantara, 2011).
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998)
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar baru Algensindo, 2012.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973.
- Shehab, Magdy, *Ensiklopedia, Mukjizat Al-Quran Dan Hadis (Bahaya Khamar Terhadap Jantung)*, PT. Sapta Sentosa.
- Al-habsyi, muhammad baqir. 1999. *Fiqh Praktis*. Bandung: Mizan
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Breeman, Jan C (1980). "The Informal Sector in Research, Theory and Practice Comparative Asian Studies". Rotterdam: Program Publication No. III.
- Chambers, Robert, (1983). "Rural Development: Putting the Last First".
- C Kansil., S.T, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. Ke-5, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Departemen Agama RI. 2007. *Fiqh Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf
- Friedmann, John. (1979). "Urban Poverty in Latin America, Some Theoretical Considerations". Upsala: Development Dialogue, Vol. I
- Hart, Keith (1973). " Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana". *Journal of Modern Africana Studies*.

- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunto, Suharsini Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Moeloleng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Mursyid. 2006. *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' dan Undang-undang)*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Rahman, Fazul, *Islam*, ter, Mohammad, Ahsin , cet. I, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rajab, Budi, (1996). “Persoalan Kemiskinan dalam orientasi Kebijakan Pembangunan”, Bandung: Majalah Ilmiah PDP Unpad Prakarsa
- Sholikhin, Muhammad. 2008. Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam. Yogyakarta: MutiaraMedia Suharso, dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Penerbit CV Widya Karya, 2005
- Sumiarni, Endang, Halim, Chandra, “*Perlindungan Hukum terhadap Anak Dibiidang Kesejahteraan*”. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sunarto, Achmad.1416 H. Dasar-dasar Fiqih Islam. Bandung: Husaini

BAB II

MENGENAL SOSOK IBNU KA IR DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIM (TAFSIR IBNU KA IR)

A. Riwayat Hidup

Nama sebenar beliau adalah al-Jalil al-hafiz 'Imad ad-Din Abu Al-Fida' 'Isma 'il ibn 'Amr ibn Ka ir ibn Daw' ibn Ka ir ibn Zara 'al-Basri ad-Dimasyqi al-Faqih asy-Syafi'e.¹ Nama 'Isma 'il sebernanya adalah nama saudaranya yang paling tua tetapi meninggal sebelum kelahiran beliau. Terkadang beliau dinisbahkan kepada kakeknya, maka dipanggil 'Isma 'il ibn Ka ir. Dalam sejarah Islam, beliau lebih dikenali sebagai Ibnu Ka ir. Beliau juga mendapat predikat al-Busrawi karena lahir di desa Mujaidal dalam wilayah Busra. Pendapat lain mengatakan bahwa nama desa tersebut adalah Majidal atau Mijdal. Bapanya adalah penduduk Busra, sedangkan ibunya tinggal di Mijdal.²

Tanggal kelahiran beliau diperselisihkan oleh para ulama. Namun Ahmad Muhammad Syakir³ menarjihkan pendapat yang mengatakan beliau lahir sekitar tahun 700 H bersamaan dengan 1301 M.⁴ Beliau mengambil kesimpulan demikian berdasarkan tulisan Ibnu Ka ir tentang tanggal kewafatan bapanya dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* seperti berikut :

¹Lihat Muhammad Hussein, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 173. Bandingkan dengan Ibnu Ka ir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Lubnan : Bait al-Afkar ad-Dauliyyat, 2004) Jilid I, h. 9.

²Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdah at-Tafsir 'an al-Hafiz 'an al-Hafiz Ibnu Ka ir*, Cet. Ke-2, (Mansurah : Dar al-Wafa', 2005), Jilid I, h. 23.

³Syaikh Ahmad bin Muhammad Syakir atau lebih dikenali sebagai Syaikh Ahmad Syakir adalah ulama ahli hadis terkemuka yang berasal dari Mesir. Lahir pada tahun 1309 H di Kairo, Mesir. Syaikh Ahmad Syakir memiliki nasab yang bersambung hingga sampai kepada seorang sahabat Rasulullah yang terkenal yaitu 'Ali bin Abi Talib. Beliau juga merupakan salah seorang di antara 2 ulama hadis paling berpengaruh pada abad ke-20 dan banyak dijadikan rujukan oleh ulama-ulama di masa kini. Beliau wafat pada tahun 1377 H.

⁴*Ibid.*

وَكَاثُ وَفَاتُ الْوَالِدُ فِي شَهْرِ جَمَادَى الْأَوَّلِ سَنَةِ ثَلَاثٍ وَسَبْعِمِائَةٍ ، بِقَرْيَةِ مُجَيْدَلٍ ، وَدُفِنَ
بِمَقْبَرَتِهَا الشَّمَالِيَّةِ عِنْدَ الزَّيْتُونَةِ ، وَكَانَتْ إِذْ ذَاكَ صَغِيرًا ابْنُ ثَلَاثِ سِنِينَ أَوْ نَحْوَهَا...⁵

Artinya: “Dan ayah wafat pada bulan Jumad al-Awwal tahun 703 H, di desa Mujaidal. Dan dikuburkan di utara desa di Zaitunah, dan aku masih anak kecil yang berusia kira-kira tiga tahun...”

Oleh karena beliau telah berusia kira-kira 3 tahun sewaktu kewafatan ayahnya, maka tentulah beliau telah dilahirkan kira-kira pada tahun 700 H, atau selepasnya. Pendapat ini juga dinukil oleh Imam Syams ad-Din Muhammad az-Zahabi (w. 748 H) dalam *Tazkirah al-Huffaz*⁶.

Ibnu Ka ir berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya seorang ulama yang terkenal di zamannya. Nama lengkap ayahnya adalah Syihab ad-Din Abu Hafs ‘Amr ibn Ka ir ibn Daw’ ibn Zara ‘ al-Qurasyi.⁷ Beliau lahir pada tahun 640 H dan wafat pada tahun 703 H. Beliau berketurunan Bani Haslah yang dihormati dan dikenali dengan kemuliaan mereka. Al-Mizzi, guru Ibnu Ka ir juga mempunyai kaitan nasab dengan Bani Haslah. Karena terpesona dan kagum dengan kehebatan Bani Haslah ini, al-Mizzi telah menambah predikat al-Qurasyi kepada Ibnu Ka ir⁸.

⁵Ibnu Ka ir, *al-Bidayah*, Jilid II, h. 2123.

⁶Syams ad-Din Muhammad a - ahabi, *Ta kirah al-Huffaz*, (Lubnan : Dar al-Kutub ‘Ilmiyyah, t.t.), Jilid IV, h. 1508.

⁷Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Ka ir*, (Jogjakarta : Menara Kudus, t.t.), h. 37.

⁸Ibnu Kasir, *al-Bidayah*, Jilid II, h. 35.

‘Amr Ibn Ka ir dikenali sebagai seorang yang mencintai ilmu pengetahuan. Beliau pernah belajar kitab *al-Bidayah* yang merupakan kitab mazhab Hanafi, dan sering menekuni ilmu *nahwu*, ilmu bahasa dan syair-syair Arab sehingga mampu mencipta syairnya sendiri yang puitis.⁹ Beliau juga dikenali sebagai pengkhotbah yang bagus, sehingga khotbahnya diminati oleh manusia yang mendengarnya.

Ayah Ibnu Ka ir ini pernah tinggal di timur Busra selama 12 tahun dan mendalami mazhab asy-Syafi‘e dari Imam an-Nawawi dan Syeikh Taj ad-Din al-Fazari. Kemudian beliau berpindah ke Mujaidal¹⁰. Di sinilah beliau menikahi ibu Ibnu Ka ir yaitu Maryam binti Farj binti ‘Ali.

Hasil pernikahan dengan ibu Ibnu Ka ir, serta beberapa pernikahan sebelumnya, beliau dikurnia beberapa orang anak putra dan putri. Antara saudara Ibnu Ka ir yang berlainan ibu adalah ‘Isma ‘il, anak yang paling tua, Yunus, dan Idris. Kemudian saudara seibu dan sebapa dengannya adalah Kamal ad-Din ‘Abd al-Wahhab, ‘Abd al- ‘Aziz, Muhammad, beberapa orang saudara perempuan dan beliau anak yang paling kecil. Beliau dinamakan sesuai dengan nama kakaknya yang paling tua karena ayahnya sering merindukan putranya itu yang wafat di usia muda. Maka putranya yang paling tua dinamakan ‘Isma ‘il, dan putranya yang terakhir juga dinamakan ‘Isma ‘il¹¹.

Pasca kewafatan ayahnya, Ibnu Ka ir dibawa oleh kakaknya, ‘Abd al-Wahhab ke Damaskus pada tahun 707 H. Oleh karena perpindahan inilah beliau mendapat predikat ad-Dimasyqi. Kakaknya inilah yang menjadi guru pertama beliau untuk menekuni ilmu-ilmu

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h. 2124.

¹¹*Ibid.*

agama. Beliau mula belajar menghafaz Alquran, dan menamatkan hafalannya pada tahun 711 H¹². Di kota ini, beliau menghabiskan seluruh kehidupannya untuk menimba ilmu. Suatu keberuntungan bagi beliau karena berpeluang untuk bertalaqqi dengan para ulama yang masyhur di zamannya di masjid-masjid atau kuliah-kuliah yang diadakan secara gratis di setiap pelosok kota. Rupanya, perpindahan beliau ke Damaskus telah memberi rahmat yang besar dalam kehidupan imam besar ini. Kenyataan bahwa pusat-pusat studi Islam berkembang di masa pemerintahan dinasti Mamalik, memainkan peran yang besar dalam pentarbiyahan jiwa seorang anak yatim yang kehilangan kasih sayang seorang ayah sejak kecil lagi.

Beliau menikah dengan puteri al-Mizzi yaitu Zainab. Dari pernikahan ini, beliau memperoleh 4 orang anak yaitu ‘Umar (w. 783 H), Ahmad (w. 801 H), Muhammad (w. 759 H) dan ‘Abd al-Wahhab (w. 840)¹³.

Antara guru-guru beliau adalah¹⁴ :

1. Abu Yahya Zakariyya ibn Yusuf al-Bajali asy-Syafi‘e (w. 722 H).
2. Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad bin Mumil (w. 723 H).
3. Abu Muhammad al-Qasim bin ‘Asakir (w. 723 H).
4. Abu Zakariyya Yahya ibn al- Fadil (w. 724 H).
5. Muhammad ibn ‘Umar ibn ‘Usman ad-Dimasyqi (w. 725 H).
6. Ishaq ibn Yahya al-Amadi (w. 725 H).
7. Abu Muhammad ibn ‘Abd Wahhab ibn Zuwaib (w. 726 H).

¹²Syakir, *‘Umdah at-Tafsir*, h. 24.

¹³Ibnu Ka ir, *Tafsir Alquran al-‘Azim*, (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2000), h. 5.

¹⁴*Ibid.*, h. 6.

8. Abu al-‘Abbas Muhammad Ahmad ibn ‘Abd al-Halim (w. 728 H).
9. Abu Ishaq Ibrahim ibn ‘ Abd ar-Rahman (w. 729 H).
10. Abu Ya‘la Hamzah ibn Abi al-Ma‘ali As‘ad (w. 729 H).
11. Abu Muhammad ibn Muhammad al-Barzali (w. 739 H).
12. Abu al-Hajjaj Yusuf ibn az-Zaki ‘Abd ar-Rahman al-Mizzi (w. 742 H).
13. Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad az-Zahabi (w. 748 H).
14. Taqiy ad-Din Abu al-‘Abbas Ahmad ibn Taimiyyah (w. 728 H).

Ibnu Ka ir wafat pada bulan Sya‘ban tanggal 774 H. Beliau dimakamkan di as-Sufiyyah di sisi gurunya Ibnu Taimiyyah dan beliau menjadi buta di akhir hayatnya¹⁵.

B. Karya-Karya Ibnu Ka ir

Ibnu Ka ir merupakan seorang tokoh ilmuwan yang aktif berkarya. Hasil karya beliau tidak terbatas kepada satu bidang tertentu saja, malah mencakupi pelbagai bidang yang berbeda. Karya tulis beliau menjadi lambang keilmuan beliau dalam bidang yang digelutinya. Banyak sekali karya-karya beliau yang terus menjadi rujukan hingga ke hari ini karena kualitasnya yang diakui oleh para ulama *muta’akhirin*. Antara manuskrip dan karya tulis beliau yang sampai di tangan kita pada hari ini adalah¹⁶ :

- a. Bidang tafsir dan studi Alquran
 - a) *Tafsir Alquran al-‘Azim*, diterbitkan dalam bentuk percetakan moden buat pertama kali dalam 10 jilid pada 1923 M di Kairo.

¹⁵Muhammad Hussein, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 174.

¹⁶Nur Faizin, *Kajian Deskriptif*, h. 42-43.

- b) *Fada'il Alquran*, berupa ringkasan sejarah Alquran. Pada beberapa terbitan, kitab ini disisipkan dalam kitab *Tafsir Alquran al-'Azim*.
- b. Bidang Hadis
- a) *Al-Takmil fi Makrifat as- iqat wa al-Du'afa' wa al Majahil*, diterbitkan dalam 5 jilid dan merupakan perpaduan antara kitab *Mizan al-I'tidal* karya a - ahabi dan *Tahzib al-Kamal* karya al-Mizzi.
- b) *Ikhtisar 'Ulum Hadis*, ringkasan kepada kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Solah (w. 642 H).
- c) *Takhrij Ahadis Adillah at-Tanbih li 'Ulum al-Hadis*, yang lebih dikenali sebagai *al-Ba'is al-Hadis*. Kitab ini merupakan *takhrij* terhadap hadis-hadis dalam kitab *at-Tanbih* karya asy-Syirazi (w. 476 H).
- c. Bidang Sejarah
- a) *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, terdiri dari 14 jilid. Memaparkan pelbagai peristiwa sejarah dari awal penciptaan manusia hingga ke tahun 768 H.
- b) *As-Sirah an-Nabawiyyah*, mengisahkan tentang kehidupan Rasulullah SAW dari kelahiran hingga wafat.
- c) *Manaqib Imam asy-Syafi'e*, memaparkan riwayat hidup Imam asy-Syafi'e (w. 204 H).
- d) Bidang Fiqh
- e) *Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad*, ditulis untuk menggerakkan semangat juang umat Islam dalam mempertahankan pantai Lebanon-Suriah dari serbuan raja Frank dari Cyprus.

- f) *Al-Ahkam 'ala Abwab at-Tanbih*, Kitab ini adalah komentar terhadap kitab *at-Tanbih* karya *asy-Syirazi* yang telah disebutkan.

c) Tafsir Alquran Al-'Azim Dan Karakteristiknya

Tafsir Alquran al-'Azim adalah karya Ibnu Ka'ir yang paling mahsyur dan terkenal antara semua karya beliau. Kitab *tafsir* ini lebih dikenali sebagai *Tafsir Ibnu Ka'ir* dan mendapat predikat sebagai kitab *tafsir* kedua terbaik dalam kategori *tafsir bi al-ma'sur* selepas *Tafsir at-Tabari*.¹⁷

Sebagaimana umumnya kitab klasik Islam yang lain, kitab *tafsir* ini juga termasuk kitab yang kaya dengan materi. Tafsir ini memberi perhatian yang besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para *mufassir salaf* dalam menafsirkan sesuatu ayat. Di kalangan akademisi dan intelektual, kitab ini merupakan salah satu karya yang diperhitungkan dan sering dijadikan sebagai referensi.

1. Sistematika

Ibnu Ka'ir menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai urutannya dalam *mushaf*. Beliau menafsir ayat demi ayat dan surah demi surah, bermula dari *al-Fatihah* hingga *an-Nas*. Secara sistematika, kitab ini menempuh tartib *mushafi*.¹⁸

¹⁷Ada beberapa hal yang menyebabkan kitab *tafsir* beliau ditempatkan di tempat kedua dan bukan di tempat pertama. Antaranya *Tafsir at-Tabari* telah ditulis terlebih dahulu oleh Ibnu Jarir daripada penulisan kitab *Tafsir Ibnu Kasir*. Selain itu, Ibnu Ka'ir sendiri sering merujuk kitab *Tafsir at-Tabari* dalam kitabnya. Justru, walaupun kedua-dua kitab *tafsir* mereka diiktiraf sebagai antara yang terbaik dalam menggunakan metode penafsiran *bi al-ma'sur*, namun kitab *Tafsir at-Tabari* lebih layak mendapat predikat pertama.

¹⁸Nur Faizin, *Kajian Deskriptif*, h. 61.

2. Metode

Tafsir ini merujuk kepada metode *tahlili*,¹⁹ yaitu metode *tafsir* yang bersifat analisa yang terperinci. Ibnu Kasir menafsir berdasarkan susunan ayat, mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, membahas *asbab an-nuzul* mengemukakan riwayat-riwayat tertentu dari generasi *salaf* dan melakukan komentar. Metode inilah yang ditempuh oleh Ibnu Kasir dalam *tafsirnya*, meskipun terkadang beliau tidak konsisten dalam beberapa ayat tertentu.²⁰

3. Corak Tafsir

Tafsir Ibnu Kasir bercorak *tafsir bil ma'sur*²¹ dan hal ini disepakati oleh para ulama tafsir. Penetapan ini karena *tafsir* ini didominasi oleh *ar* yaitu :

a. Penafsiran Alquran dengan ayat Alquran yang lain

Apabila menafsirkan sepotong ayat, Ibnu Kasir sering menukilkan beberapa ayat lain yang dianggap mempunyai kaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkannya. Terkadang beliau menggunakan ayat Alquran untuk menjelaskan makna suatu ayat Alquran yang belum dipahami artinya. *Qiraat* Alquran yang berbeda-beda dianggap sebagai bagian daripada ayat-ayat Alquran.

¹⁹Selain metode *tahlili*, ada beberapa metode lain bagi penafsiran Alquran seperti metode *ijmali*, metode *muqaran* dan metode *maudu'i* serta gabungan beberapa metode yang telah disebutkan tadi. Metode *ijmali* adalah penafsiran Alquran secara global sahaja tanpa terlalu memperincikannya. Metode *muqaran* pula adalah membandingkan beberapa penafsiran terhadap sesuatu ayat. Metode *maudu'i* adalah metode menafsirkan Alquran berdasarkan tema-tema tertentu.

²⁰Nur Faizin, *Kajian Deskriptif*, h. 62-63.

²¹Selain corak *tafsir bi al-ma'sur*, corak-corak yang lain adalah *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-isyari*. *Tafsir bi al-ra'yi* adalah penafsiran Alquran berdasarkan kekuatan nalar, manakala *tafsir bi al-isyari* adalah tafsir yang tidak bersifat *bi al-ma'sur* maupun *bi al-ra'yi*. Penafsiran yang terakhir ini diperselisihkan oleh ulama tentang keabsahannya. Dikatakan penafsiran seperti ini hanya dikurniakan kepada orang-orang tertentu sahaja seperti Ibnu 'Abbas.

b. Penafsiran Alquran dengan Sunnah

Ayat Alquran kebanyakannya bersifat *ijmal*. Ibnu Ka'ir menjadikan *hadis-hadis* nabi sebagai penjelas kepada ayat Alquran yang bersifat umum dan memerlukan penjelasan lanjut.

c. Penafsiran Alquran dengan pendapat *sahabat* dan *tabi'in*

Sekiranya beliau tidak mendapati penjelasan tentang sesuatu ayat daripada ayat-ayat Alquran yang lain atau dari *hadis-hadis* nabi, beliau akan merujuk kepada pendapat *sahabat* atau *tabi'ien* yang disertakan dengan sanadnya sekali.

d. Penafsiran dengan merujuk kepada syair-syair arab

Terkadang beliau menjadikan syair-syair arab sebagai patokan dalam menjelaskan penafsiran sesuatu ayat. Penafsiran dengan syair ini hanya beliau jadikan sebagai penguat sahaja kepada penafsirannya, dan bukan sebagai sumber rujukan primer.

4. Nuansa

Tafsir ini mengandungi beberapa nuansa sesuai dengan keahlian Ibnu Ka'ir sebagai seorang *mufassir*,²² *muhaddis*,²³ *muarrikh*,²⁴ dan *hafiz*.²⁵ Nuansa-nuansa dalam *tafsir* ini adalah seperti berikut :

1. Nuansa *fiqh*

²²*Mufassir* adalah orang yang menerangkan makna (maksud) ayat Alquran, ahli tafsir (terutama penafsiran).

²³*Muhaddis* ialah orang-orang yang menggeluti ilmu hadis.

²⁴*Muarrikh* ialah orang yang tekun dan ahli dalam mempelajari sejarah.

²⁵Penghafal Alquran.

Ibnu Ka'ir mengemukakan perbahasan *fiqh* dari pelbagai mazhab, tanpa fanatik kepada mana-mana mazhab. Beliau cenderung tidak menisbahkan pendapat *fiqh* tersebut kepada mazhab-mazhab tertentu, sebaliknya menyandarkan pendapat tersebut kepada orang yang mengemukakan pendapat itu sendiri.

2. Nuansa *ra'yi*

Walaupun Ibnu Ka'ir cenderung menolak tafsir dengan *ra'yi* semata-mata, beliau juga menggunakan *ra'yi* secara terbatas. Hal ini dilakukan beliau apabila menilai *kesahihan* sesuatu sanad, atau ketika *menarjihkan* pendapat tertentu.

3. Nuansa kisah

Terkadang beliau memuatkan kisah-kisah tertentu daripada pelbagai sumber dengan bersanad untuk menjelaskan sesuatu penafsiran. Namun beliau amat selektif dalam menukilkan kisah-kisah ini dalam kitab *tafsir* beliau.

4. Nuansa *qiraat*

Ibnu Ka'ir juga sering menyentuh tentang perbahasan *qiraat* dalam penafsiran beliau. *Qiraat* yang beliau bahaskan tidak terhad kepada tujuh *qiraat* yang masyhur itu sahaja, malah mencakupi *qiraat-qiraat* lain di luar tujuh *qiraat* tersebut, termasuk *qiraat sya'ah*.²⁶

d. Kelebihan Dan Kekurangan

- a) Adalah tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian terhadap apa yang telah diberi oleh mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna dan hukumnya.
- b) Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Alquran dengan Alquran.

²⁶Qiraat yang tidak sahih sanadnya seperti qiraat arab.

- c) Merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan *hadis marfu'* yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan *ar* para sahabat dan pendapat tabiin dan ulama' salaf.
- d) Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita *israiliyat* yang tertolak (mungkar) yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'sur. Baik peringatan itu secara global atau mendetail.
- e) Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi SAW para sahabat dan tabi'in.
- f) Keluasan sanad-sanad dan sabda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
- g) Penguasaan terhadap ayat-ayat *nasikh mansukh*, serta penguasaannya terhadap shahih dan sakimnya jalan-jalan riwayat.
- h) Penjelasannya dalam segi *I'rab* dan *istihbatnya* tentang hukum-hukum *syar'ie* dan ayat-ayat Alquran.
- i) Menjadi literatur *mufassir* setelahnya, telah dicetak dan disebarakan ke segala penjuru dunia.
- j) Tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan dan mazhab. Mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama.
- k) Masih terdapat hadis *da'if* dan pergulangan hadis sahih.
- l) Terdapatnya sejumlah *israiliyat*, sekalipun ia mengingatkannya, namun tanpa penegasan dan penyelidikan.

- m) Di dalamnya disebutkan juga *khobar-khobar* yang sanadnya tidak sahih, kemudian tidak dijelaskan bahwa ia tidak sahih.
- n) Bercampurnya yang sahih dan yang tidak sahih, dan penukilan perkataan dari para sahabat dan tabi'in tanpa isnad dan tidak konfirmasi.²⁷

e. Pandangan Ulama Terhadap Ibnu Ka'ir Dan Kitab Tafsir Alquran Al-'Azim

Sebagai seorang sosok ilmuwan yang mempunyai nama besar dalam dunia keislaman, Ibnu Ka'ir telah memberi pengaruh yang besar terhadap para ulama *muta'akhirin* khususnya dan masyarakat Islam umumnya. Justru, nama beliau sering dinukil dalam karya-karya ulama yang terkemudian serta karya-karyanya dijadikan rujukan. Berbagai pujian dan kritikan juga sering diberikan kepada beliau atas kapasitas dan kompetensi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Antara pandangan ulama terhadap beliau dan kitab *tafsirnya* adalah seperti berikut :

1. Pandangan ulama terhadap ketokohan Ibnu Ka'ir

- 1) Pandangan Muhammad 'Ali as-Sabuni

كَانَ ابْنُ كَثِيرٍ رَحِمَ اللَّهُ جَبَلًا شَامِحًا , وَ بَحْرًا ذَاخِرًا فِي جَمِيعِ الْعُلُومِ وَ خَاصَّةً فِي التَّارِيخِ وَ

الْحَدِيثِ وَالتَّفْسِيرِ , وَكَانَ إِمَامًا جَلِيلًا مُتَقِنًا فِي أُسْلُوبِ الْكِتَابَةِ وَ التَّأْلِيفِ²⁸

²⁷Nur Faizin, *Kajian Deskriptif*, h. 65.

²⁸Muhammad 'Ali as-Sabuni, *at- Tibyan fi 'Ulum Alquran*, (Mekah : Dar as-Sabuni, t.t.) h. 180.

Artinya : Ibnu Ka ir rahimahullah adalah sosok yang tinggi (keilmuannya), lautan yang menyimpan semua ilmu, khususnya ilmu sejarah, hadis dan tafsir, beliau adalah imam yang mulia dan mahir dalam uslub penulisan dan penyusunan kitab.

2) Pandangan Manna ‘al-Qattan

فَقَدْ كَانَ فَقِيهًا مُتَقِنًا , وَ مُحَدِّثًا بَارِعًا , وَ مُؤَرِّخًا مَاهِرًا , وَ مُفَسِّرًا ضَابِطًا²⁹

Artinya: Adalah beliau (Ibnu Ka ir) seorang yang faqih yang tekun, ahli hadis yang cerdas, sejarawan yang mahir dan mufassir yang dhabit.

3) Pandangan Ahmad Muhammad Syakir

فَهُوَ مُسْتَقَلَّةُ الرَّأْيِ , يَدُورُ مَعَ الدَّلِيلِ حَيْثُ الدَّارِ , لَا يَتَعَصَّبُ لِمَذْهَبِهِ وَلَا لِغَيْرِهِ³⁰

Artinya: Adapun beliau (Ibnu Ka ir) seorang yang memiliki pandangan yang tersendiri, sentiasa berargumentasi dengan dalil, dan tidak fanatik terhadap mazhabnya atau mazhab lain.

2. Pandangan ulama tentang Tafsir Alquran al-‘Azim

1) Pandangan Muhammad Hussein a - ahabi

تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ مِنْ أَشْهُرِ مَا دُونَ فِي التَّفْسِيرِ الْمَأْثُورِ , وَ يَعْتَبَرُ فِي هَذِهِ النَّاحِيَةِ الْكِتَابِ

الثَّانِي بَعْدَ كِتَابِ ابْنِ جَرِيرٍ³¹

²⁹Manna ‘ al-Qattan, *Mabahis fi ‘Ulum Alquran*, Cet. Ke-11, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2000), h. 374.

³⁰Syakir, *Umdah at-Tafsir*, h. 26.

Artinya: *Tafsir Ibnu Ka'ir* adalah antara kitab tafsir bi al-ma'sur yang termahsyur, dan dianggap sebagai kitab kedua terbaik selepas kitab Ibnu Jarir.

2) Pandangan az-Zarqani

وَتَفْسِيرُ هَذَا مِنْ أَصْحَحِ التَّفَاسِيرِ بِالْمَأْثُورِ إِنْ لَمْ يَكُنْ أَصْحَحَهَا جَمِيعًا³²

Artinya: Dan tafsirnya ini (*Tafsir Alquran al-'Azim*) adalah antara tafsir bi al-ma'sur yang paling sahih, jika bukan yang tersahih antara semuanya.

Ibn Ka'ir, sebagaimana manusia biasa, tentunya tidak akan terlepas dari sifat lupa, maupun salah. Dari hasil penelitian, terdapat beberapa catatan yang mengungkapkan adanya kesamaran dalam karyanya. Sejauh ini, yang penulis ketahui, catatan tersebut adalah buah karya para peneliti ulama azhar, yang melakukan reseach terhadap karya-karya klasik. Hasil *tahqiq* turats yang di gencarkan oleh pihak universitas, setidaknya hal ini telah memberikan kontribusi yang berharga dalam menjaga warisan klasik.

Memang catatan yang ditujukan kepada tafsir ini tidak mengurangi keilmiahan dan nilai tafsir ini -insya allah-. Dalam hal ini, catatan tersebut di uraikan sebagai berikut;

1. Kesalahan dalam penyandaran. Contohnya, dalam tafsir surat Âli 'Imrân:169. Ia menyebutkan riwayat Ahmad; *ana* 'Abdul Samad, *ana* Hamâd, *ana* Tsabit, 'an Anas *marfû'an*, "*mâ min nafsin tamûtu laha...*" al-hadis. Ibn ka'ir berkata, "*tafarrada bihi muslim min tharîq Hamâd*". Hadis ini dikeluarkan oleh imam Muslim dari jalan Humed dan Qatadah dari Anas. Imam Muslim tidak

³¹Muhammad Hussein, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 174.

³²Muhammad 'Abd al-'Azim a - arqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabi, 1995), Jilid II, h. 26.

mengeluarkan hadis ini dari Abi Sa'ad melalui jalur Anas. Sebenarnya yang menyendiri itu adalah riwayat Ahmad, "*tafarrada bihi ahmad min tariq Hamâd*".

2. Kesalahan dalam nama sahabat yang meriwayatkan hadis, atau penyandaran hadis kepada sahabat, padahal tidak terdapat hadis sahabat tersebut dalam bab ini. Seperti, tafsir surat yusûf:5. Dalam penafsiran surat ini, Ia mengungkapkan hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan sebagian Ahli Sunan dari Mu'awiyah ibn Haydah al-Qusyayrî sesungguhnya dia berkata, Rasulullah bersabda, "*al-Ru`ya 'alâ rajuli thâ'ir mâ lam tu'bar.....*". Seperti inilah yang tertera dalam musnad Mu'awiyah ibn Haydah yang diriwayatkan oleh imam Ahmad. Imam Abu Dawud, Imam Tirmidhi dan Ibn Majah serta yang lainnya meriwayatkan hadis dari Abi Rizin al-'Uqayli. Padahal hadis ini tidak diriwayatkan dari Mu'awiyah, melainkan dari Abi Rizin al-'Uqayli.
3. Kesalahan dalam mata rantai sanad. Contoh, tafsir surat al-An'am:59 dari ibn Abi Hâtim dengan sanadnya kepada Malik ibn Sa'ir, *anâ al-A'mas*, dari Yazid ibn Abi Ziyad dari 'Abdullah ibn al-Hari dia berkata, "*mâ fî al-ardli min syajaratin...*". Ibn Ka'ir berkata, seperti inilah ibn Jarir meriwayatkan (11/13308), Ziyad ibn Yahya al-Hasani Abu al-Khatâb. Sementara dalam tafsir ibn Ka'ir di dapat bahwa yang meriwayatkan itu, Ziyad ibn 'Abdullah al-Hasani Abu al-Khatâb. Ini jelas keliru, karena riwayat yang sebenarnya ialah Malik ibn Sa'ir melalui jalan Ziyad ibn Yahya al-Hasani Abu al-Khatâb dari Ziyad.
4. Kurang menyentuh dalam menyandarkan riwayat. Contoh, sebagaimana yang Ia ungkapkan dalam menafsirkan surat 'Ali 'Imran:180. Ia mengemukakan hadis,

“la ya’ti al-rajulu mawlâhu fayas’aluhu...”. Ibn Ka ir merasa cukup menyandarkan dalam periwayatannya kepada ibn Jarir dan Ibn Mardawih. Padahal, hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Dawud, Nasa`i dan yang lainnya, yang lebih utama untuk di sandarkan.

5. Lupa dalam menukil beberapa perkataan ulama. Contohnya, tafsir surat al-A‘raf:8. Ia menyebutkan hadis riwayat imam Tirmi i. Imam Tirmi i mengomentari hadis ini dengan ungkapan, *“rawahu tirmi i wa shahhahahu”*. Padahal yang sebenarnya ialah, *“rawahu tirmi i wa qala, ha a al-hadi hasan gharib”*.³³

³³Ibn ka ir, Tafsir Alquran al-‘azhim li‘ibni ka ir, yang di tahqiq oleh Mustafa as-sayyid Muhammad, Muhamad sayyid rasyad, Muhamad fashl al-‘ajami, ‘Ali Ahmad ‘Abdul Baqi. Hasan ‘Abbas Qutb, vol I, (Kairo, Muasasah Qurtubah, 2000), h. 55-64.

BAB III

THAYYIBAH DALAM ALQURAN

A. Pengertian Thoyyibah

Thoyyibah menurut bahasa adalah baik, berkualitas, berkarakter, jelas asal usulnya, mulia, indah, bagus, manis, bahagia, lezat, sopan, aman, bebas dari fitnah, berbudi luhur.¹

Thoyyibah menurut istilah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain dengan nilai yang berkualitas dan bermanfaat bagi pengguna.²

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Thoyyibah* adalah sesuatu yang akan diberikan kepada orang lain baik itu berbentuk barang, benda, dan jasa harus berkualitas, baik dan bermanfaat bagi orang yang menerima sesuatu tersebut. Tentu dalam hal pemberian idealnya adalah memberikan sesuatu dengan kualitas yang terbaik. Berbeda sekali kebiasaan masyarakat, bahwasanya ketika memberikan sesuatu masih memilih kualitas yang tidak baik, yang tidak layak dipakai sehingga pemberian itu sangat bertentangan dengan perintah Al-quran surat Al-baqarah ayat 267.

B. Konsep Pemberian Terbaik Menurut Alquran

Allah Swt berfirman dalam surat Al-baqarah 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

وَلَسْتُمْ بِأَخْدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

¹Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-Ara*, (Beirut: Daru Sadir), Jilid VII, h. 234.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 75.

***Artinya:** Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267).³*

Sebab turunnya ayat tersebut adalah sebagai berikut. Al-Hakim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan yang lain meriwayatkan dari al-Barra“, dia berkata, “Ayat ini turun pada kamu, orang-orang Anshar. Kami adalah para pemilik kebun kurma. Dulu seseorang menyedekahkan sebagian hasil kebunnya sesuai dengan jumlah yang dimiliki. Dan orang-orang (para penghuni Shuffah) tidak mengharapkan hal yang baik-baik. Maka, seseorang memberikan tandan kurma yang terdiri dari kurma jelek yang tidak keras bijinya dan kurma basah yang sudah rusak serta tandan yang patah. Maka Allah menurunkan firman-Nya, „Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...“(al-Baqarah: 267)”.

Abu Dawud, an-Nasa“I, dan al-Hakim meriwayatkan dari Sahl bin Hanif, dia berkata, “Dulu orang-orang memilih kurma yang jelek dari kebunnya untuk disedekahkan. Maka Allah menurunkan firman-Nya „...Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu sedekahkan,....”. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, ”Dulu para

³Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

sahabat membeli bahan makanan yang murah, lalu mereka menyedekahkannya. Maka turunlah ayat ini.”⁴

Ayat ini menguraikan nafkah yang diberikan serta sifat nafkah tersebut. Yang pertama digarisbawahinya adalah bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik. tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dinafkahkan itu adalah dari hasil usaha dan dari apa yang Kami, yakni Allah keluarkan dari bumi.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ) أَي مِنْ حَيْدٍ مَا كَسَبْتُمْ وَخِيَارِهِ كَذَا قَالَ الْجُمْهُورُ.

(Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik) yaitu benar-benar yang baik dari apa yang telah diusahakan dan pilihan yang benar-benar baik, seperti itulah yang dijelaskan *jumhur ulama*.⁵

Tentu saja hasil usaha manusia bermacam-macam, bahkan dari hari ke hari dapat muncul usaha-usaha baru yang belum dikenal sebelumnya, seperti usaha jasa dengan keanekaragamannya. Semuanya dicakup oleh ayat ini, dan semuanya perlu dinafkahkan sebagian darinya. Demikian juga yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu, yakni hasil pertanian. Kalau memahami perintah ayat ini dalam arti perintah wajib, maka semua hasil usaha apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai, jika gajinya telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat. Demikian juga hasil pertanian, baik yang telah dikenal pada masa Nabi Saw maupun yang belum

⁴Jalaludin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 109-110

⁵Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, *Fathul Bayan Fi Maqashidul Qur'an Juz II*, h.126

dikenal, atau yang tidak dikenal ditempat turunnya ayat ini. Hasil pertanian seperti cengkeh, lada, buah-buahan, dan lain-lain, semua dicakup oleh makna kalimat yang Kami keluarkan dari bumi.

Pilihlah yang baik-baik dari apa yang kamu nafkahkan itu, jangan sampai dengan sengaja memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya. Ini bukan berarti yang dinafkahkan haruslah yang terbaik. Memang yang demikian itu amat terpuji jika bukan yang terbaik maka pemberian dinilai sia-sia. Nabi SAW bahkan berpesan kepada sahabat beliau , Mu'adz bin Jabal ra, yang beliau utus ke Yaman, agar dalam memungut zakat menghindari harta terbaik kaum muslimin. Yang dilarang oleh ayat ini adalah yang dengan sengaja mengumpulkan yang buruk kemudian menyedekahkannya.

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan para pemberi nafkah dan sedekah agar menempatkan diri pada tempat orang yang menerima; bukankah kamu sendiri tidak mau mengambil yang buruk-buruk itu, melainkan dengan memicingkan mata? Akhir ayat ini mengingatkan bahwa Allah Maha Kaya. Dia tidak butuh kepada sedekah, baik pemberian untuk-Nya maupun kepada makhlukmahluk-Nya. Allah dapat memberi mereka secara langsung. Perintah-Nya kepada manusia, agar memberi nafkah kepada yang butuh, bukan karena Allah tidak mampu memberi secara langsung, tetapi perintah itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan si pemberi. Namun demikian, Dia Maha Terpuji, antara lain karena Dia memberi ganjaran terhadap hamba-hamba-Nya yang bersedekah.⁶

Dengan demikian, maka sebaiknya kita menginfakkan harta kita baik dari hasil panen pertanian, tambang, ternak dan hasil usaha kerja kita, yang benar-benar baik dan layak

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol.1*, h. 576-577

hingga saat kita berada pada posisi orang yang menerima, kita merasa dihargai dan menyenangkan hati kita. Dari situlah ayat ini memberikan pelajaran dengan menukarkan posisi kita sebagai penerima tidak hanya sebagai pemberi, yang memberikan dengan kualitas buruk hingga memicingkan mata saat menerimanya.

C. Dalil-Dalil Yang Berkenaan Tentang *Thoyyibah*

1. Al-Baqarah: 57

وَوَضَعْنَا عَلَىٰ كُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُم ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

2. Al-Baqarah: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُم وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

3. Al-Baqarah: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

4. An Nisa: 160

فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah,

5. Al Maidah: 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

6. Al-A'raf: 160

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.

7. Thoha: 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحِلِّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya: Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkahan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkahan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.

8. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

9. Ali Imran: 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

10. Ali Imran: 179

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِنْ تَوَمَّنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.

11. An Nisa: 2

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya: Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

12. An Nisa: 3

وَإِنْ حِفْتُمْ إِلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ حِفْتُمْ إِلَّا

تَعَدَّلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

13. An Nisa: 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبَّن لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُنَّ فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

14. An Nisa: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

15. Al Maidah: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۗ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ يَعْلَمُونَهنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۗ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya

menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.

16. Al Maidah 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۗ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

17. Al Maidah 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيْتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

18. Al Maidah 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikkan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

19. Al Maidah 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".

20. Al A'raf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

21. Al A'raf 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

22. Al A'raf 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ
آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

23. Al Anfal 26

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu,

maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.

24. Al Anfal 37

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضُهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ فِي جَهَنَّمَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

Artinya: *Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*

25. Al Anfal 69

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

D. Jumlah Kata Thoyyibah Dalam Alquran

تعريف و معنى طَيِّبَاتٍ في معجم المعاني الجامع - معجم عربي عربي

1. طَيِّبَاتٍ: (اسم)

- جمع طَيِّبَةٍ : لذائد وخيرات
- طَيِّبَاتِ الكلام : أفضله ، أحسنه

2. طَيِّبٌ: (اسم)

- نَفْسٌ طَيِّبَةٌ : رَاضِيَةٌ
- طَيِّبُ الخَلْقِ : حَسَنُ الطَّبَعِ
- شَرِيفٌ طَيِّبُ العِرْقِ : مِنْ أَصْلِ شَرِيفٍ ، مِنْ سُلَالَةٍ نَبِيلَةٍ
- تَعْرِفُ البَلَدَةَ مُنَاخًا طَيِّبًا فِي فَصْلِ الرَّبِيعِ : جَوًّا رَائِعًا رِيحٌ طَيِّبَةٌ
- يَنْتَظِرُ مِنْهُ كَلِمَةً طَيِّبَةً : كَلِمَةً حَسَنَةً
- أَمْنَى لَكَ مَقَامًا طَيِّبًا بَيْنَ ظُهْرَانِيْنَا : مَقَامًا رَائِعًا بَلَدَةً طَيِّبَةً : رَائِعَةً ، كَثِيرَةً الخَيْرِ ، أَمَنَةً
- الطَّيِّبُ : كُلُّ مَا تَسْتَلِدُّهُ الحَوَاسُّ أَوْ النَفْسُ
- الطَّيِّبُ : كُلُّ مَا خَلَا مِنَ الأَذَى والخَبَثِ
- الطَّيِّبُ : مَنْ تَخَلَّى عَنِ الرَّذَائِلِ وَتَحَلَّى بِالفَضَائِلِ
- فَلَانٌ طَيِّبٌ الإِزَارِ ، وَطَيِّبُ القَلْبِ : طَاهِرُ البَاطِنِ
- وَزَيُونٌ طَيِّبٌ : سَهْلٌ فِي مَعَامَلَتِهِ
- الطَّيِّبُ مِنَ البِلَادِ وَنَحْوِهَا : الجَيِّدُ التَّرْبَةِ
- امْرَأَةٌ طَيِّبَةٌ : حَصَانٌ عَفِيفَةٌ

- وَنَفْسٌ طَيِّبَةٌ : راضيةٌ بما قُدِّرَ لها
- وَكَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ : حسنةٌ جيِّدةٌ لا كراهةَ فيها
- وَبَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ : كثيرةُ الخيرِ آمنةٌ أو مأمونةٌ من الآفات
- وَمَسَاكِنُ طَيِّبَةٌ : طاهرةٌ
- وَتُرْبَةٌ طَيِّبَةٌ : جيدةٌ طاهرةٌ تصلحُ للنبات
- وَطَعْمَةٌ طَيِّبَةٌ : حلالٌ
- وَرِيحٌ طَيِّبَةٌ : لَيِّنَةٌ
- وَنَكْهَةٌ طَيِّبَةٌ : ذكيةٌ الرائحةُ لا نَتَنَ فيها
- طَيِّبُ الْأَخْلَاقِ : كريمٌ ،
- طَيِّبُ الرَّائِحَةِ : عَطَرُ الرَّائِحَةِ
- رَائِحَةٌ طَيِّبَةٌ : أَيُّ رَائِحَةٍ عَطِرَةٍ
- رَجُلٌ طَيِّبُ النَّفْسِ : صَافِي الْقَلْبِ صَادِقُ النِّيَّةِ ، دَمِثُ الْأَخْلَاقِ
- طَيِّبُ السَّرِيرَةِ : طيبُ القلبِ ، صَافِي النِّيَّةِ ،
- طَيِّبُ الْقَلْبِ : لا يحقدُ ، مسامحٌ ،
- طَيِّبُ النَّفْسِ : كريمٌ ، سَمَّحٌ

3. طَيِّبَةٌ : (اسم)

- الطَّيِّبَةُ مِنَ الْأَشْيَاءِ : أَطْيَبُهَا وَأَفْضَلُهَا
- مَالٌ طَيِّبَةٌ : حَالِلٌ

4. طَيِّبٌ : (اسم)

- الْجَمْعُ : أَطَابَ ، وَ طَيَّبَ
- مَصْدَرُ طَابَ
- طَيِّبَةُ الشَّيْءِ : أَفْضَلُهُ
- الطَّيِّبُ : مَا يُتَطَيَّبُ بِهِ مِنْ عَطْرِ وَنَحْوِهِ
- الطَّيِّبُ : الحَلُّ

- الطَّيِّبُ :الأفضلُ من كُلِّ شيءٍ ، ومنه : طيبُ العيشِ وطيِّبُ الحياةِ
- عُرِفَتْ عَائِلَتُهُ بِطَيْبِ الْعَرِيقِ : نُبِلُ الْأَهْلِ وَالسُّلَالَةِ
- طَيْبَةُ الشَّرَابِ : أَصْفَاهُ
- طيبُ العيشِ : الحياةُ الحسنةُ
- عن طيبِ خاطرٍ / بطيبِ خاطرٍ : عن رضاً
- جَوْزُ الطَّيِّبِ : ثمرٌ تنتجُه شجرةُ جَوْزَةِ الطَّيِّبِ التي مهدها البلادُ الاستوائيةُ ، يستخدمُ كتابلٍ للطعامِ

5. طيبة : (اسم)

- مصدر طابَ
- صفة من يحبُّ الخيرَ ويفعله
- طيبة القلب : اتصافه بالشفقة والحب وخلوؤه من الحقد ،
- طيبة النفس : الكرم ،
- عن طيبة خاطرٍ : عن رضاً

كلمات ذات صلة

- ر استَطَابَ
- ر استطابية
- ر أَطْيَابُ
- ر أَطْيَانُ
- ر أَطْيِبُ
- ر أَطَابُ
- ر أَطَايِبُ
- ر تَطْيَبَ
- ر تَطَايِبُ

تَطْيِبُ /
طَيَّبَ /
طَيَّبُونَ /
طُوِي /
طُوبُ /
طَابَ /
طَابَةٌ /
طَايَبَ /
طَيِّبَةٌ /
طَيِّبَاتٍ /
مَطَايِبُ /
مَطْيِيبَةٌ /
مُتَطَيَّبٌ /
مُطَايِبَةٌ /
مُطَيَّبُونَ /
مُطَيَّبٌ /

تعريف و معنى طَيِّبَاتٍ في قاموس المعجم الوسيط ، اللغة العربية المعاصر . قاموس عربي عربي

1. طَيِّبَاتِ الكلام

○ أفضله ، أحسنه .

المعجم :عربي عامة

2. طَيِّبَاتِ

○ طيبات :-

مفرد طيبة : لذائد وخيرات :- { كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ . }
• طيبات الكلام : أفضله ، أحسنه .

المعجم : اللغة العربية المعاصر

3. طيبات

○ الطيب الشيء الذكي الطاهر الخالي من الشوائب والأنجاس

المعجم : مصطلحات فقهية

4. طيب

○ "الطيبُ ، على بناءِ فعلٍ ، والطَّيبُ ، نعت .

وفي الصحاح : الطَّيبُ خلافُ الخبيث ؛ قال ابن بري : الأمر كما ذكر ، إلا أنه قد تتسع معانيه ، فيقال : أرضٌ طيبةٌ للتي تصلحُ للنبات ؛ وريحٌ طيبةٌ إذا كانت كئينةً ليست بشديدة ؛ وطُعْمَةٌ طيبةٌ إذا كانت حلالاً ؛ وامرأةٌ طيبةٌ إذا كانت حساناً عفيفةً ، ومنه قوله تعالى : الطيباتُ للطَّيبين ؛ وكلمةٌ طيبةٌ إذا لم يكن فيها مكرهه ؛ وبلدةٌ طيبةٌ أي آمنةٌ كثيرةٌ الخير ، ومنه قوله تعالى : بلدةٌ طيبةٌ وربُّ غفورٍ ...

المزيد

5. المعجم : لسان العرب

أمثلة سياقية: طيبات

الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا (قرآن)

الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا (قرآن)

الْمَنَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (قرآن)

الْمَنَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (قرآن)

الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْرَمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ (قرآن)

الثُّومُ مِنْ طَيِّبَاتِ الرِّزْقِ " ، وَأَبُو خَلْدَةَ اسْمُهُ خَالِدُ بْنُ دِينَارٍ وَهُوَ ثِقَةٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَقَدْ أَدْرَكَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَسَمِعَ مِنْهُ وَأَبُو الْعَالِيَةِ اسْمُهُ رَفِيعٌ هُوَ الرَّيَّاحِيُّ ، قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ كَانَ أَبُو خَلْدَةَ خِيَارًا مُسْلِمًا .
(حديث)

أَلَا نَسْتَخْصِي؟ فَهَنَانَا ، ثُمَّ رَخَّصَ لَنَا فِي أَنْ نَنْكَحَ الْمَرْأَةَ بِالتُّوبِ إِلَى الْأَجَلِ " ، ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ : لَا تُحْرَمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ سُورَةُ الْمَائِدَةِ آيَةَ 87 . (حديث)

كلمات قريبة

1. استطاب

○ استطاب يستطيب ، استطب ، استطابة ، فهو مُستطيب ، والمفعول مُستطاب :-

• استطاب الجلوس مع أصدقائه استحسنه ، وجده حسناً زكياً :- استطاب الطعام :

استساغه ، -استطاب الإقامة في المصيف.

المعجم: اللغة العربية المعاصر

2. الأَطْيَان

○ الأَطْيَانُ : مُثَنَّى الأَطْيَبِ .

و الأَطْيَانُ الأَكْلُ والنكاحُ ، أو النومُ والنكاحُ ، أو الشَّحْمُ والشَّبَابُ .

المعجم : المعجم الوسيط

3. طيب

○ إِسْتِطَابٌ - اسْتِطَابَةٌ

1 - إِسْتِطَابُ الشَّيْءِ : عَدَهُ طَيِّبًا . 2 - إِسْتِطَابُ الشَّيْءِ : وَجَدَهُ طَيِّبًا . 3 - إِسْتِطَابَهُ : طَلَبَ مِنْهُ مَاءَ عَذْبًا .

المعجم : الرائد

4. أَطْيَبُ

○ جمع : أَطْيَابٌ . مؤ : طَوِيٌّ . [ط ي ب] . (أَفْعَلُ التَّفْضِيلِ) .

1 . : هُوَ مِنْ أَطْيَبِ النَّاسِ :- : مِنْ أَرْقَهُمْ ، مِنْ أَوْدَعَهُمْ .

2 . : طَعَامٌ مَا أَطْيَبُهُ :- : مَا أَلَدَّهُ .

المعجم : الغني

5. أَطْيَبُ

○ أَطْيَبُ

1 - أَطْيَبُ اسْمُ تَفْضِيلٍ مِنْ طَابَ ، جَمْعٌ : أَطْيَابُ ، مُؤنثٌ طَوِيٌّ جَمْعٌ : طَوِيَّاتٌ وَطَوْبٌ

المعجم : الرائد

6. الأَطْيَبُ

○ الأَطْيَبُ : اسم تفضيل من طاب . والجمع : أَطَايِبُ ، وهي طُوَيٌّ . والجمع : طَوِيَّاتٌ ،
وطُوبٌ.

المعجم: المعجم الوسيط

7. أَطْيَبُ

○ أَطْيَبُ - إِطْيَابَا

- 1 أَطْيَبُ الشَّيْءِ : وَجَدَهُ طَيِّبَا

المعجم: الرائد

8. إِخْرَاجُ أَطْيَبِ الْمَالِ

○ التَّصَدَّقُ بِالْمَالِ الْحَلَالِ

المعجم: مصطلحات فقهية

9. طَيِّبٌ

○ "الطَّيِّبُ ، على بناء فَعْلٍ ، والطَّيِّبُ ، نعت .

وفي الصحاح : الطَّيِّبُ خِلاَفُ الحَنِيْثِ ؛ قال ابن بري : الأمر كما ذكر ، إلا أنه قد تتسع
معانيه ، فيقال : أرضٌ طَيِّبَةٌ للتي تَصْلُحُ للنبات ؛ وريحٌ طَيِّبَةٌ إذا كانت لَيِّنَةً ليست بشديدة ؛
وطُعْمَةٌ طَيِّبَةٌ إذا كانت حلالاً ؛ وامرأةٌ طَيِّبَةٌ إذا كانت حَصَاناً عَفِيفَةً ، ومنه قوله تعالى :
الطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ ؛ وكلمة طَيِّبَةٌ إذا لم يكن فيها مكروه ؛ وبلدَةٌ طَيِّبَةٌ أي آمنةٌ كثيرةُ الخير ،
ومنه قوله تعالى : بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غ... .

المزيد

10. المعجم: لسان العرب

كلمات قريبة

طيب

طيبا

طيباتكم

طيبة

طيبت

طيه

طيون

طبي

طيبين

معنى طيّات في اللغات الاخرى

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG MEMBERI YANG TERBAIK
(THOYYIBAH)

A. Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Thoyyibah dalam Alquran Surat Al-Baqarah: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (267)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berinfaq. Yang dimaksud dengan infak dalam ayat ini ialah bersedekah. Menurut Ibnu Abbas, sedekah harus diberikan dari harta yang baik (yang halal) yang dihasilkan oleh orang yang bersangkutan.¹

Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan hasil usaha ialah berdagang; Allah telah memudahkan cara berdagang bagi mereka. Menurut Ali dan As-Saddi, makna firman-Nya: *dari hasil usaha kalian yang baik.* (Al-Baqarah: 267), Yakni emas dan perak, juga buah-buahan serta hasil panen yang telah ditumbuhkan oleh Allah di bumi untuk mereka. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada mereka untuk berinfaq dari

¹Ka ir Ibnu, *Tafsir Alquran al-'Azim*, (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2000), h. 132.

sebagian harta mereka yang baik, yang paling disukai dan paling disayang. Allah melarang mereka mengeluarkan sedekah dari harta mereka yang buruk dan jelek serta berkualitas rendah; karena sesungguhnya Allah itu Mahabaik, Dia tidak mau menerima kecuali yang baik. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:²

وَلَا تَيْمَمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ

Artinya: Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya. (Al-Baqarah: 267)

Yakni janganlah kalian sengaja memilih yang buruk-buruk. Seandainya kalian diberi yang buruk-buruk itu, niscaya kalian sendiri tidak mau menerimanya kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya. Allah Mahakaya terhadap hal seperti itu dari kalian, maka janganlah kalian menjadikan untuk Allah apa-apa yang tidak kalian sukai. Menurut pendapat yang lain, makna firman-Nya: *Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya. (Al-Baqarah: 267)*, Yakni janganlah kalian menyimpang dari barang yang halal, lalu dengan sengaja mengambil barang yang haram, kemudian barang yang haram itu kalian jadikan sebagai nafkah kalian. Sehubungan dengan ayat ini ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.³ Disebutkan bahwa:

²Az-Zahabi, Syams ad-Din Muhammad, *Ta kirah al-Huffaz*, (Lubnan: Dar al-Kutub ‘Ilmiyyah, t.t), h. 78.

³Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz ke-6, (Beirut : Idar al-Thibaat al Muniriyyat, t.t

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ مَرَّةَ الْهَمْدَانِي، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ، كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ، وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ، فَمَنْ أَعْطَاهُ اللَّهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُسَلِّمُ عَبْدٌ حَتَّى يُسَلِّمَ قَلْبَهُ وَلِسَانَهُ، وَلَا يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارَهُ بِوَأْتِقَهُ". قَالُوا: وَمَا بِوَأْتِقَهُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟. قَالَ: "غَشْمُهُ وَظُلْمُهُ، وَلَا يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالًا مِنْ حَرَامٍ فَيَنْفِقَ مِنْهُ فَيَبَارِكَ لَهُ فِيهِ، وَلَا يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيَقْبَلَ مِنْهُ، وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ، وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ، إِنَّ الْحَبِيثَ لَا يَمْحُو الْحَبِيثَ".

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Ishaq, dari As-Sabbah ibnu Muhammad, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya Allah telah membagikan di antara kalian akhlak-akhlak kalian, sebagaimana Dia telah membagi-bagi di antara kalian rezeki-rezeki kalian. Dan sesungguhnya Allah memberikan dunia ini kepada semua orang, baik yang disukai-Nya ataupun yang tidak disukai-Nya. Tetapi Allah tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang disukai-Nya. Maka barang siapa yang dianugerahi agama oleh Allah, berarti Allah mencintainya. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, seorang hamba masih belum Islam sebelum kalbu dan lisannya Islam, dan masih belum beriman sebelum tetangga-tetangganya merasa aman dari ulahnya. Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah yang dimaksud dengan bawa'iqahu?" Nabi Saw. menjawab, "Tipuan dan perbuatan aniayanya. Dan tidak sekali-kali seorang hamba mencari usaha dari cara yang diharamkan, lalu ia menginfakkannya dan mendapat berkah dari infaknya itu. Dan tidak sekali-kali ia menyedekahkannya, lalu sedekahnya diterima darinya. Dan tidak sekali-kali ia meninggalkannya di belakang punggungnya (yakni menyimpannya), melainkan hartanya itu kelak menjadi bekal baginya di neraka. Sesungguhnya Allah tidak menghapus yang buruk dengan yang buruk lagi, melainkan Dia menghapus yang buruk dengan yang baik. Sesungguhnya hal yang buruk itu tidak dapat menghapuskan keburukan lainnya."

Akan tetapi, pendapat yang sah adalah pendapat yang pertama tadi.

Ibnu Jarir rahimahullah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Umar Al-Abqari, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Asbat, dari As-Saddi, dari Addi ibnu Sabit, dari Al-Barra ibnu Azib r.a. sehubungan dengan firman-Nya: *Hai orang-*

orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian. Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya. (Al-Baqarah: 267), hingga akhir ayat. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Ansar. Dahulu orang-orang Ansar apabila tiba masa panen buah kurma, mereka mengeluarkan buah kurma yang belum masak benar (yang disebut busr) dari kebun kurmanya. Lalu mereka menggantungkannya di antara kedua tiang masjid dengan tali, yaitu di masjid Rasul. Maka orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin makan buah kurma itu. Lalu ada seorang lelaki dari kalangan mereka (kaum Ansar) dengan sengaja mencampur kurma yang buruk dengan busr (agar tidak kelihatan), ia menduga bahwa hal itu diperbolehkan. Maka turunlah firman Allah berkenaan dengan orang yang berbuat demikian, yaitu: *Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya.* (Al-Baqarah: 267).

B. Asbâbun Nuzûl Surat al-Baqarah(2), ayat: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Imâm at-Tirmidzî meriwayatkan dalam *al-Jâmi' ash-Shahîh Sunan at-Tirmidzînya* (4/77): **Artinya:** “Telah bercerita kepada kami(at-Tirmidzî) ‘Abdullâh bin ‘Abdurrahmân,

katanya (Abdullâh bin ‘Abdurrahmân): “ telah mengabarkan kepada kami (Abdullâh bin ‘Abdurrahmân) ‘Ubaidullâh bin Musa dari Israil dari as-Suddî dari Abi Malik (al-Ghifari/namanya: Ghazwan) dari al-Barra’ tentang ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

“Katanya (al-Barra’): “ayat ini turun tentang kami (kaum Anshar). Kami (kaum Anshar) adalah pemilik kebun kurma. Dan setiap orang membawa dari kurmanya sesuai kadar banyak dan sedikitnya. Ada yang membawa setandan atau dua tandan lalu menggantungkannya di Masjid. Sementara itu penghuni *shuffah* (pelataran Masjid/ta’mir Masjid) tidak memiliki makanan, lalu salah seorang dari mereka (Ta’mir Masjid) jika ada yang membawa setandan kurma dia (salah seorang dari Ta’mir Masjid) memukulnya dengan tongkatnya, maka berguguranlah *busr* (kurma yang belum matang) dan *tamr* (kurma matang) kemudian dia (salah seorang dari penghuni Ta’mir Masjid) memakannya. Ada juga mereka (kaum Anshar) yang termasuk dari kalangan orang-orang yang tidak menyukai kebaikan membawa setandan kurma jelek dan sangat buruk atau setandan kurma yang sudah rusak/patah, lalu menggantungnya. Maka Allah turunkan:⁴

⁴Imam Asy Syuuti, *Asbab an Nuzul*, (Bandung: Insan Kamil, 2013), h. 124.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

“Kata beliau (al-Barra’) dalam *at-Tuhfatu*: “ Seandainya salah seorang dari kamu dihadiahkan sesuatu yang sama seperti yang dia berikan (orang yang memberikan kurma yang jelek) tentulah dia (salah seorang Ta’mir Masjid) tidak mau menerimanya kecuali dengan memincingkan mata atau malu. Katanya (orang yang memberikan kurma yang jelek): “kemudian sesudah itu salah seorang dari kami (yang membawa kurma yang jelek) mulai membawa yang baik yang ada padanya (yang ia miliki) ”.

C. Pendapat Ahli Hadis Dalam Tafsir Ibnu Katisr Tentang Makna Thoyyibah

Dalam Surat Al-Baqarah: 267

Ibnu Jarir, Ibnu Majah, dan Ibnu Murdawaih serta Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya melalui As-Saddi, dari Addi ibnu Sabit, dari Al-Barra meriwayatkan hal yang semisal. Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mengetengahkan hadis ini.⁵

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah, dari Israil, dari As-Saddi, dari Abu Malik, dari Al-Barra r.a. sehubungan dengan firman-Nya: *Dan janganlah kalian memilih yang buruk-*

⁵Muhammad ‘Abd al-‘Azim Az-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum Alquran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1995).

buruk, lalu kalian nafkahkan darinya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. (Al-Baqarah: 267) Al-Barra r.a. mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami (kalangan Ansar); di antara kami ada orang-orang yang memiliki kebun kurma. Seseorang dari kami biasa mendatangkan sebagian dari hasil buah kurmanya sesuai dengan kadar yang dimilikinya; ada yang banyak, dan ada yang sedikit. Kemudian ada seorang lelaki (dari kalangan Ansar) datang dengan membawa buah kurma yang buruk, lalu menggantungkannya di mesjid. Sedangkan golongan *suffah* (fakir miskin) tidak mempunyai makanan; seseorang di antara mereka apabila lapar datang, lalu memukulkan tongkatnya pada gantungan buah kurma yang ada di mesjid, maka berjatuhlah darinya buah kurma yang belum masak dan yang berkualitas rendah, lalu memakannya. Di antara orang-orang yang tidak menginginkan kebaikan memberikan sedekahnya berupa buah kurma yang buruk dan yang telah kering dan belum masak, untuk itu ia datang dengan membawa buah kurmanya yang buruk dan menggantungkannya di masjid. Maka turunlah ayat berikut, yaitu firman-Nya: '*Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya, padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya*' (Al-Baqarah: 267)." Al-Barra ibnu Azib r.a. mengatakan, "Seandainya seseorang di antara kalian diberi hadiah buah kurma seperti apa yang biasa ia berikan, niscaya dia tidak mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya dengan perasaan malu. Maka sesudah itu seseorang di antara kami selalu datang dengan membawa hasil yang paling baik yang ada padanya."⁶

⁶Syihabuddin al-Qushtalani, *Lathaif al-Isyarat li Funun al-Qira'at*, , (Kairo : t.t.p, 1972)

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, dari Abdullah ibnu Abdur Rahman Ad-Darimi, dari Ubaidillah (yaitu Ibnu Musa Al-Absi), dari Israil, dari As-Saddi (yaitu Ismail ibnu Abdur Rahman), dari Abu Malik Al-Gifari yang namanya adalah Gazwan, dari Al-Barra, lalu ia mengetengahkan hadis yang semisal. Selanjutnya Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Kasir, dari Az-Zuhri, dari Abu Umamah ibnu Sahl ibnu Hanif, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw melarang menyedekahkan dua jenis kurma, yaitu *ju'rur* dan *habiq* (kurma yang buruk dan kurma yang sudah kering). Tersebutlah bahwa pada mulanya orang-orang menyeleksi yang buruk-buruk dari hasil buah kurma mereka, lalu mereka menyedekahkannya sebagai zakat mereka. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: *Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya.* (Al-Baqarah: 267)

Imam Abu Daud meriwayatkannya melalui hadis Sufyan ibnu Husain, dari Az-Zuhri. Kemudian ia mengatakan bahwa hadis ini disandarkan oleh Abul Walid dari Sulaiman ibnu KaSir, dari Az-Zuhri yang lafaznya berbunyi seperti berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجُعُورِ وَلَوْنِ الْحُبِيقِ أَنْ يُؤْخَذَ فِي الصَّدَقَةِ

Artinya: Rasulullah Saw. melarang memungut kurma *ju'rur* (yang buruk) dan kurma yang telah kering sebagai sedekah (zakat).

Imam Nasai meriwayatkan pula hadis ini melalui jalur Abdul Jalil ibnu Humaid Al-Yahsubi, dari Az-Zuhri, dari Abu Umamah, tetapi ia tidak menyebutkan dari ayahnya, lalu ia menuturkan hadis yang semisal. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Wahb, dari Abdul Jalil.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Ata ibnus Saib, dari Abdullah ibnu Mugaffal sehubungan dengan ayat ini: *Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk, lalu kalian nafkahkan darinya.* (Al-Baqarah: 267) Ia mengatakan bahwa usaha yang dihasilkan oleh seorang muslim tidak ada yang buruk, tetapi janganlah ia menyedekahkan kurma yang berkualitas rendah dan uang dirham palsu serta sesuatu yang tidak ada kebaikan padanya (barang yang tak terpakai).

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَمَّادٍ -هُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ- عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: أُنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضَبِّ فَلَمْ يَأْكُلْهُ وَلَمْ يَنْهَ عَنْهُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نُنْعِمُهُ الْمَسَاكِينَ؟ قَالَ: "لَا تُطْعَمُوهُمْ مِمَّا لَا تَأْكُلُونَ"

Artinya: Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Hammad (yakni Ibnu Sulaiman), dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Siti Aisyah yang telah menceritakan: Pernah Rasulullah Saw. mendapat kiriman daging dab (semacam biawak), maka beliau tidak mau memakannya dan tidak pula melarangnya. Aku (Siti Aisyah) berkata, "Wahai Rasulullah,

bolehkah kami memberikannya kepada orang-orang miskin agar dimakan oleh mereka?" Beliau Saw. menjawab, "Janganlah kalian memberi makan mereka dengan makanan yang tidak pernah kalian makan."

Kemudian ia meriwayatkan pula hal yang semisal dari Affan, dari Hammad ibnu Salamah; aku (Siti Aisyah) berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberikannya kepada orang-orang miskin (agar dimakan mereka)?" Beliau menjawab, "*Janganlah kalian memberi makan mereka dengan makanan yang tidak pernah kalian makan.*" As-Sauri meriwayatkan dari As-Saddi, dari Abu Malik, dari Al-Barra sehubungan dengan firman-Nya: *Padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.* (Al-Baqarah: 267) Ia mengatakan, "Seandainya seorang lelaki mempunyai suatu hak atas lelaki yang lain, lalu si lelaki yang berutang membayar utangnya itu kepada lelaki yang memiliki piutang, lalu ia tidak mau menerimanya, mengingat apa yang dibayarkan kepadanya itu berkualitas lebih rendah daripada miliknya yang dipinjamkan." Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *Padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.* (Al-Baqarah: 267) Ibnu Abbas mengatakan, "Seandainya kalian mempunyai hak atas seseorang, lalu orang itu datang dengan membawa hak kalian yang kualitasnya lebih rendah daripada hak kalian, niscaya kalian tidak mau menerimanya karena kurang dari kualitas yang sebenarnya." Selanjutnya Ibnu Abbas mengatakan bahwa demikian pula makna yang terkandung di dalam firman-Nya: *melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya.* (Al-Baqarah: 267) Maka bagaimana kalian rela memberikan kepadaku apa-

apa yang kalian sendiri tidak rela bila buat diri kalian, hakku atas kalian harus dibayar dengan harta yang paling baik dan paling berharga pada kalian.

Asar ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir, dan ditambahkan dalam riwayat ini firman Allah Swt lainnya, yaitu: *Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai.* (Ali Imran: 92)

Kemudian diriwayatkan pula hal yang semisal dari jalur Al-Aufi dan lain-lainnya dari Ibnu Abbas. Hal yang sama diriwayatkan pula bukan hanya oleh seorang imam saja.

Firman Allah Swt.:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (Al-Baqarah: 267)

Dengan kata lain, sekalipun Dia memerintahkan kepada kalian untuk bersedekah dengan harta kalian yang paling baik, pada kenyataannya Dia tidak memerlukannya. Dia Mahakaya dari itu. Tidak sekali-kali Dia memerintahkan demikian melainkan hanya untuk berbagi rasa antara orang yang kaya dan orang yang miskin. Pengertian ayat ini sama dengan firman-Nya:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Artinya: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya. (Al-Hajj: 37).

Allah Mahakaya dari semua makhluk-Nya, sedangkan semua makhluk-Nya berhajat kepada-Nya. Dia Mahaluas karunia-Nya, semua yang ada padanya tidak akan pernah habis. Maka barang siapa yang mengeluarkan suatu sedekah dari usaha yang baik (halal), perlu diketahui bahwa Allah Mahakaya, Mahaluas pemberian-Nya, lagi Mahamulia dan Maha Pemberi; maka Dia pasti akan membalasnya karena sedekahnya itu, dan Dia pasti akan melipatgandakan pahalanya dengan penggandaan yang banyak. Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Tuhan Yang Mahakaya lagi tidak pernah aniaya? Dia Maha Terpuji dalam semua perbuatan, ucapan, syariat, dan takdirnya. Tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia.

Firman Allah Swt.:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan; sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 268)

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ مِرَّةِ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَلْمَةَ بَابِنِ آدَمَ، وَلِلْمَلِكِ لَمَةٌ، فَأَمَّا لَمَةُ الشَّيْطَانِ فإِيْعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالحَقِّ، وَأَمَّا لَمَةُ الْمَلِكِ فإِيْعَادُ بِالحَيْرِ وَتَصْديقُ بِالحَقِّ. فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ، فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ الأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ". ثُمَّ قَرَأَ: {الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا} الْآيَةَ.

Artinya: Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Hannad ibn Sirri, telah menceritakan kepada kami Abul

Ahwas, dari Ata ibnus Saib, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Sesungguhnya setan mempunyai dorongan dalam diri anak Adam dan malaikat pun mempunyai dorongan pula (dalam dirinya). Adapun dorongan dari setan ialah dorongan yang menganjurkan kepada kejahatan dan mendustakan perkara yang hak. Dan adapun dorongan dari malaikat ialah dorongan yang menganjurkan kepada kebaikan dan percaya kepada perkara yang hak. Maka barang siapa yang merasakan dalam dirinya hal ini, hendaklah ia mengetahui bahwa yang demikian itu dari Allah, hendaklah ia memuji kepada Allah; dan barang siapa yang merasakan selain dari itu, maka hendaklah ia meminta perlin-dungan (kepada Allah) dari godaan setan. Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya: Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan; sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia. (Al-Baqarah: 268), hingga akhir ayat.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Imam Nasai di dalam kitab tafsir dari kitab sunnah masing-masing, dari Hannad ibnus Sirri. Ibnu Hibban menyetengahkannya pula di dalam kitab sahihnya dari Abu Ya'la Al-Mausuli, dari Hannad dengan lafaz yang sama; Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini hasan garib. Hadis ini bersumber dari Abul Ahwas (yakni Salam ibnu Salim). Kami tidak mengenal hadis ini berpredikat marfu' kecuali dari hadisnya.

Abu Bakar ibnu Murdawaih meriwayatkan hadis ini didalam kitab tafsirnya dari Muhammad ibnu Ahmad, dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Mas'ud secara marfu' dengan lafaz yang semisal. Akan tetapi, diriwayatkan oleh Mis'ar dari Ata ibnus Saib, dari Abul Ahwas (yaitu AUF ibnu Malik ibnu Nadlah), dari Ibnu Mas'ud, lalu ia menjadikannya sebagai perkataan Ibnu Mas'ud sendiri.

Makna firman-Nya:

الشَّيْطَانُ يُعِدُّكُمْ الْفَقْرَ

Artinya: Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan. (Al-Baqarah: 268)

Maksudnya, menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan agar kalian kikir dengan harta yang ada di tangan kalian sehingga kalian tidak menginfakkannya ke jalan yang diridai oleh Allah Swt.

وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ

Artinya: Dan menyuruh kalian berbuat fahsya (kekejian). (Al-Baqarah: 268)

Selain setan mencegah kalian untuk berinfak dengan mengelabui kalian akan jatuh miskin karenanya, dia pun memerintahkan kalian untuk melakukan perbuatan maksiat, dosa-dosa, serta hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang bertentangan dengan akhlak yang mulia.

Firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ

Artinya: Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya. (Al-Baqarah: 268).

Sebagai lawan dari apa yang dianjurkan oleh setan kepada kalian yang mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang keji.

وَفَضْلًا

Artinya: Dan karunia. (Al-Baqarah: 268).

Sebagai lawan dari kemiskinan yang ditakut-takutkan oleh setan kepada kalian.

وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 268)

Firman Allah Swt.:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ

Artinya: Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. (Al-Baqarah: 269)

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan hikmah ialah pengetahuan mengenai Al-quran, menyangkut *nasikh* dan *mansukh*-nya, muhkam dan mutasyabih-nya, muqaddam dan muakhkhar-nya, halal dan haramnya serta perumpamaan-perumpamaannya.⁷

Juwaibir meriwayatkan dari Ad-Dahhak, dari Ibnu Abbas secara marfu', bahwa yang dimaksud dengan *al-hikmah* ialah Alquran, yakni tafsirnya. Diartikan demikian oleh Ibnu Abbas mengingat Alquran itu dibaca oleh orang yang bertakwa dan juga oleh orang yang fajir (berdosa). Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih.

Ibnu Abu Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, yang dimaksud dengan *al-hikmah* ialah benar dan tepat dalam perkataan. Lais ibnu Abu Salim meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: *Allah memberikan hikmah kepada siapa yang*

⁷Ibnu Ka'ir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Lubnan: Bait al-Afkar ad-Dauliyyat, 2004).

dikehendaki-Nya. (Al-Baqarah: 269) Yang dimaksud dengan hikmah bukanlah kenabian, melainkan ilmu, fiqh, dan Alquran.⁸

Abul Aliyah mengatakan, yang dimaksud dengan hikmah ialah takut kepada Allah, karena takut kepada Allah merupakan puncak dari hikmah. Ibnu Murdawaih meriwayatkan melalui jalur Baqiyyah, dari Usman ibnu Zufar Al-Juhani, dari Abu Ammar Al-Asadi, dari Ibnu Mas'ud secara marfu':

"رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللَّهِ"

Artinya: Puncak hikmah adalah takut kepada Allah.

Abul Aliyah, menurut salah satu riwayat yang bersumber darinya, mengatakan bahwa hikmah adalah Al-Kitab (Alquran) dan pemahaman mengenainya. Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa hikmah ialah pemahaman. Sedangkan menurut Abu Malik, hikmah adalah sunnah Rasul Saw.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, bahwa Zaid ibnu Aslam pernah mengatakan bahwa hikmah ialah akal. Malik mengatakan, "Sesungguhnya terdetik di dalam hatiku bahwa hikmah itu adalah pengetahuan mengenai agama Allah dan merupakan perkara yang dimasukkan oleh Allah ke dalam hati manusia sebagai rahmat dan karunia-Nya. Sebagai penjelasannya dapat dikatakan bahwa engkau menjumpai seorang lelaki pandai dalam urusan duniawinya jika ia memperhatikannya, sedangkan engkau jumpai yang lainnya lemah dalam perkara duniawinya, tetapi berpengetahuan dalam masalah agama dan mendalaminya. Allah memberikan yang ini kepada lelaki yang pertama dan memberikan

⁸Ibnu Ka'ir, *Tafsir Alquran al-'Azim*, (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2000).

yang itu kepada lelaki yang kedua. Pada garis besarnya hikmah adalah pengetahuan mengenai agama Allah."

As-Saddi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-hikmah dalam ayat ini ialah kenabian. Pendapat yang sahih sehubungan dengan arti hikmah ini ialah apa yang dikatakan oleh jumhur ulama, yaitu bahwa hikmah itu tidak khusus menyangkut kenabian saja, melainkan pengertian hikmah lebih umum dari itu, dan memang paling tinggi adalah kenabian. Kerasulan lebih khusus lagi, tetapi pengikut para nabi memperoleh bagian dari kebaikan ini berkat mengikutinya. Seperti halnya yang disebut di dalam sebuah hadis yang isinya mengatakan:

«مَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ فَقَدْ أُدْرِجَتْ النُّبُوَّةُ بَيْنَ كَتْفَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُوحَى إِلَيْهِ»

Artinya: Barang siapa yang hafal Alquran, berarti derajat kenabian telah berada di antara kedua pundaknya, hanya dia tidak diberi wahyu.

Hadis ini diriwayatkan oleh Waki' ibnul Jarrah di dalam kitab tafsir-nya melalui Ismail ibnu Rafi', dari seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya, dari Abdullah ibnu Umar yang dianggap sebagai ucapannya.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَيَزِيدُ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ -يَعْنِي ابْنَ أَبِي خَالِدٍ- عَنْ قَيْسٍ -وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَازِمٍ-

-عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ

مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا"

Artinya: Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Yazid. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail (yakni Ibnu Abu Khalid), dari Qais (yaitu Ibnu Abu Hazim), dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Tidak boleh ada iri hati kecuali dalam dua perkara, yaitu seorang lelaki yang dianugerahi harta oleh Allah, lalu ia menggunakannya untuk membiayai perkara yang hak; dan seorang lelaki yang dianugerahi hikmah oleh Allah, lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya (kepada orang lain).

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah melalui berbagai jalur periwayatan dari Ismail ibnu Abu Khalid dengan lafaz yang sama.

Firman Allah Swt.:

وَمَا يَدْكُرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.

(Al-Baqarah: 269)

Yakni tiada yang dapat memanfaatkan pelajaran dan peringatan kecuali hanya orang yang mempunyai pemahaman dan akal, dengan melaluinya ia dapat memahami khitaab (perintah) Allah Swt.

D. Hikmah Pemberian *Thoyyibah*

Sedekah merupakan amalan sunah yang sangat umum di kalangan umat Islam. Allah SWT berulang kali memberikan penekanan khusus terkait amal yang bisa memberikan kebahagiaan pada sesama ini.

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?” (QS [63]: 10).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan maksud ayat tersebut. Menurutnya, seorang Muslim hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam soal harta (sehingga menjadi kikir), yang akan menjadikannya menyesal di hadapan Allah.

Sementara itu pada ayat lain, Allah SWT memberikan perintah khusus kepada orang beriman, sebagaimana khususnya perintah berpuasa ini. *“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat.”* (QS [2]: 254).

Dengan demikian dapat dipahami, meskipun sedekah merupakan amalan sunnah, pada hakikatnya sedekah merupakan perisai bagi umat Islam untuk menolak segala macam keburukan di dunia dan akhirat.

Dari sini dapat ditemukan alasan logis mengapa Rasulullah SAW dermawan. Ternyata, sedekah sangat efektif untuk menyelamatkan masa depan kita yang sesungguhnya, yakni kelak pada hari akhir kala berjumpa dengan Allah SWT. Jadi, sangat pantas jika suatu ketika ada seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW, lantas bertanya tentang sedekah terbaik (yang paling besar pahalanya).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia mengatakan, *“Datang seorang laki-laki dan berkata kepada Nabi, Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama (terbaik)?”*

Nabi SAW bersabda, “*Engkau bersedekah dan engkau dalam keadaan sehat dan sangat menginginkan, engkau takut kefakiran dan menginginkan kekayaan, dan janganlah engkau lalai. Hingga apabila (napas) telah sampai di kerongkongan, engkau berkata: Untuk fulan sekian dan untuk Fulan sekian, dan telah menjadi milik Fulan!*” (HR Bukhari).

Artinya, sedekah yang paling utama itu ialah ketika kita dalam kondisi sangat berhajat terhadap harta, lantas kita merelakannya untuk orang lain demi membantu sesama atau tegaknya agama Allah.

Terhadap siapa saja umat Islam yang mampu melakukan hal tersebut maka insya Allah baginya surga seluas langit dan bumi (QS [3]: 133-134).

Dengan demikian, seorang Muslim tidak semestinya berkeluh kesah meskipun dalam kesempitan. Sebab, sedekah dalam kesempitan adalah sebaik-baik sedekah.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bersedekah adalah memberikan sebagian harta kita baik itu berupa uang, makanan, maupun barang yang masih ada manfaatnya kepada orang yang memang membutuhkannya secara ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Sedekah akan mendekatkan kita kepada Allah, Zat Yang Maha Pemberi Rezeki. Dekat dengan Allah Yang Maha Kaya akan menjamin terjaganya rezeki dan harta yang kita miliki. Artinya, semakin bakhil kita, akan semakin jauh kita dari rezeki dan nilai hakiki kekayaan yang sebenarnya. Akan sangat baik untuk kita bisa memulai membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian rezeki kita untuk orang lain, entah itu untuk orang tua, saudara, teman, tetangga, atau pun guru. Ada baiknya orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan lebih didahulukan, kemudian tetangga dekat, tetangga jauh, dan seterusnya.

Dari hasil penelitian tentang Konsep *Thoyyibah* dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 267 dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Allah Swt., memberi isyarat kepada manusia di dalam Alquran bahawa jika memberi sedekah, atau memberi sesuatu kepada orang lain, maka memberi harus dengan yang berkualitas.
2. Fenomena masyarakat dewasa ini adalah ketika memberi biasanya dengan sesuatu yang sudah tidak bermanfaat lagi.
3. Hikmah memberikan yang terbaik sesungguhnya Allah akan memberikan balasan yang berlipat ganda.

4. Ketika memberi hendaknya ditanamkan dalam diri nilai ketauhidan, sehingga pemberian yang diberi tidak ada unsur dari sesuatu yang mengakibatkan timbulnya riya dari diri manusia.

B. Saran-Saran

1. Kepada Universitas agar memberikan modul kepada masyarakat tentang konsep memberi sesuai dengan Alquran.
2. Kepada pemerintah agar ketika memberi bantuan kepada masyarakat harus dengan kualitas yang terbaik.
3. Kepada masyarakat, agar konsep Alquran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika mau menjadi manusia yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arifin, Zainal, 2007, *Pengantar 'Ulumul Quran*, Medan: Duta Azhar
- Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003)
- Abidin, Dainal Zainal, *Quran Sainifik*, PTS. Millennia ,2009.
- Ad-Dimasyqi, Abu Al-Fida' 'Isma'il ibn 'Amr ibn Kasir ibn Daw' ibn Kasir ibn Zara 'al-Basri, 1418 M –1997 M, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Arab Saudi : Riyad.
- Al-habsyi, muhammad baqir. 1999. *Fiqh Praktis*. Bandung: Mizan
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sianr Baru al-Gensindo, 2002), h. 65.
- Al-Jarawi, Ali Ahmad, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1989, *Tafsir Al-Maraghi*, Penterjemah. Bahrun Abu Bakar Dkk. Juz XXVII cet ke-2 , PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, Syaikh Ahmad Mustafa, 1950 M, *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo : Maktabah al-Babi al –Halabi.
- Al-Muhajiri, Abu Ahmadain, 2010, *Bacalah Surah Al-Waqi'ah Rezeki Anda Akan Menjadi Mudah*, Kuala Lumpur : Penerbit Al-Bayan.
- Al-Qattan, Manna', 2000, *Mabahis fi 'Ulum Alquran*, cet. ke-11, Kairo : Maktabah Wahbah.
- Alquran Al Karim*, 2011, Semarang : Raja Publishing.
- Al-Zuhaili, Wahbah Mustaffa, 2002, *Tafsir Munir juz 27 ; Surah al- aariyat hingga Surah al-Hadid*, Malaysia : Persatuan Ulama Malaysia ; Intel Multimedia And Publication.
- Amiek, Hamami, *Pengetahuan Minuman dan Bar*, Yogyakarta:Graha Ilmu,2005.
- Anwar, Hamdani, 2002, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraisy Syihab, dalam *Mimbar Agama dan Budaya*.
- Anwar, Rosihon, M.Ag,*Ulum Al-Quran*, Bandung : Pustaka Setia, 2012.

- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ar-Rifa'ii, Muhammad Nasib, 2000, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Ka'ir*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Ash Siddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2009, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* , Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- As-Sabuni, Muhammad 'Ali, t.t, *at- Tibyan fi 'Ulum Alquran*, Mekah : Dar as-Sabuni.
- Asy-Syarbashi, Ahmad, *Yas'alunaka Tanya Jawab tentang Agama dan Kehidupan*, terj. Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera, 1997.
- Azra, Azyumardi (penyunting), *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Az-Zahabi, Syams ad-Din Muhammad, t.t, *Ta kirah al-Huffaz*, Lubnan : Dar al-Kutub 'Ilmiyyah.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim, 1995, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Alquran*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Breeman, Jan C (1980). "The Informal Sector in Research, Theory and Practice Comparative Asian Studies". Rotterdam: Program Publication No. III.
- C Kansil., S.T, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. Ke-5, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Chambers, Robert, (1983). "Rural Development: Putting the Last First".
- Dahlan M. D., 1989, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, Selangor : Klang Book Centre.
- Dahlan, Mukhtar Zaini, 2010, *Kajian Tafsir Ibnu Ka'ir : Makalah Kuliah Studi Alquran*, Jember : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, *Alquran dan Terjemah*, Bandung : Gema Risalah Press.

- Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2009.
- Departemen Agama RI. 2007. *Fiqih Wakaf*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf
- Friedmann, John. (1979). "Urban Poverty in Latin America, Some Theoretical Considerations". Upsala: Development Dialogue, Vol. I
- Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 27*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hart, Keith (1973). " Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana". *Journal of Modern Africana Studies*.
- Hs Fachruddin, 1992, *Ensiklopedi Alquran*, cet. 1, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ilaahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamun, H. Mahmud,t.t, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta.
- Ka ir Ibnu, 2000, *Tafsir Alquran al- 'Azim*, Beirut : Dar Ibn Hazm.
- Ka ir, Ibnu, 2004, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Lubnan : Bait al-Afkar ad-Dauliyyat.
- Kunto, Suharsini Ari, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- M. Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Ilmu Alquran (At-Tibyan)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996)
- Malik, Muhammad, 2011, *3 Golongan Manusia Dalam Surat Al-Waqi'ah Ayat 7-56 ; Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir Al-Maraghi dengan Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Manna' Khlail Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, (Bogor: Pustaka Litera Nusantara, 2011).
- Maswan, Nur Faizin, t.t., *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Ka ir*, Jogjakarta : Menara Kudus.
- Moeloleng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Mujieb, M. 'Abdul, 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta Selatan : PT Mizan Publika.

- Mursyid. 2006. *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' dan Undang-undang)*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Mustafa Daib Al-Bagha, *Matan Ghoyah Wattaqrib*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998)
- Qutb, Sayyid, 2004, *Tafsir Fi Zilalil Quran di bawah Naungan Alquran*, Jakarta : Gema Insani.
- Qutb, Sayyid, 2008, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Kairo : Dar Al-Syuruq.
- Rahman, Fazul, *Islam*, ter, Mohammad, Ahsin , cet. I, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rajab, Budi, (1996). “Persoalan Kemiskinan dalam orientasi Kebijakan Pembangunan”, Bandung: Majalah Ilmiah PDP Unpad Prakarsa
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar baru Algensindo, 2012.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973.
- Shehab, Magdy, *Ensiklopedia, Mukjizat Al-Quran Dan Hadis (Bahaya Khamar Terhadap Jantung)*, PT. Sapta Sentosa.
- Sholikhin, Muhammad. 2008. Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam. Yogyakarta: MutiaraMedia Suharso, dan Retnoningsih, Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Penerbit CV Widya Karya, 2005
- Sumiarni, Endang, Halim, Chandra, “*Perlindungan Hukum terhadap Anak Dibiidang Kesejahteraan*”. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sunarto, Achmad. 1416 H. *Dasar-dasar Fiqih Islam*. Bandung: Husaini
- Syakir, Ahmad Muhammad, 2005, ‘*Umdah at-Tafsir ‘an al-Hafiz ‘an al-Hafiz Ibnu Ka ir*, cet. ke-2, Mansurah : Dar al-Wafa’.
- Syihab, ‘Umar, 2005, *Kontekstualitas Alquran : Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* cet. ke-3, Jakarta : Penamadani.

Syihab, M. Quraisy, 2002, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*,
Tangerang : Lentera Hati.

Taufik, 'Abdullah, 2002, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van
Hoeve.

Zuhaili, Wahbah, 2009, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Syari'ah Wa Minhaj*, Damsyiq :
Dar Al-Fikr.